

Skripsi

**POLA DAMPINGAN LANJUT USIA DI PANTI JOMPO
MAPPAKASUNGGU KOTA PAREPARE
(TINJAUAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM)**



2018

**POLA DAMPINGAN LANJUT USIA DI PANTI JOMPO
MAPPAKASUNGGU KOTA PAREPARE
(TINJAUAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM)**



Oleh
AKHMAD MUNANDAR
NIM. 14.3200.036

Skripsi sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam
Jurusan Dakwah dan Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2018

**POLA DAMPINGAN LANJUT USIA DI PANTI JOMPO
MAPPAKASUNGGU KOTA PAREPARE
(TINJAUAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM)**

Skripsi

**sebagai salah satu syarat untuk mencapai
Gelar Sarjana Sosial**

**Program Studi
Bimbingan Konseling Islam**

Disusun dan diajukan oleh

**AKHMAD MUNANDAR
NIM. 14.3200.040**

Kepada

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2018

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Akhmad Munandar
 Judul Skripsi : Pola Dampingan Lanjut Usia Di Pantj Jompo
 Mappakasunggu Kota Parepare. (Tinjauan
 Bimbingan Konseling Islam)
 NIM : 14.3200.036
 Jurusan : Dakwah dan Komunikasi
 Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
 Dasar Penetapan Pembimbing: SK.Rektor IAIN Parepare
 Sti/08/KP.01.1/11/2017

Tanggal Persetujuan :

Disetujui Oleh

Pembimbing Utama : Dr. H. Muhammad Saleh M.Ag.
 NIP : 19680404 199303 1 005

Pembimbing Pendamping : Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I.
 NIP : 19830116 200912 1 005

Mengetahui:

Ketua Jurusan Dakwah dan komunikasi



Dr. H. Muhammad Saleh M.Ag.
 NIP 19680404 199303 1 005

SKRIPSI

POLA DAMPINGAN LANJUT USIA DI PANTI JOMPO MAPPAKASUNGGU KOTA PAREPARE (TINJAUAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM)

Disusun dan diajukan oleh

AKHMAD MUNANDAR
NIM: 14.3200.036

Telah dipertahankan di depan panitia ujian munaqasyah
Pada tanggal 15 Oktober 2018 dan
Dinyatakan telah memenuhi syarat

Mengesahkan

Dosen Pembimbing

Pembimbing Utama : Dr. H. Muhammad Saleh M.Ag.

NIP : 19680404 199303 1 005

Pembimbing Pendamping : Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I.

NIP : 19830116 200912 1 005

Rektor IAIN Parepare


Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si
NIP. 19640427 198703 1 002

Ketua Jurusan Dakwah dan Komunikasi


Dr. Muhammad Saleh, M.Ag.
NIP. 19680404 199303 1 005

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Pola Dampingan Lanjut Usia Di Pantj Jompo
Mappakasunggu Kota Parepare. (Tinjauan
Bimbingan Konseling Islam)

Nama : Akhmad Munandar

NIM : 14.3200.036

Jurusan : Dakwah Dan Komunikasi

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam (BKI)

Dasar Penetapan Pembimbing : SK.Rektor IAIN Parepare
Sti/08/KP.01.1/11/2017

Tanggal Kelulusan : 15 Oktober 2018

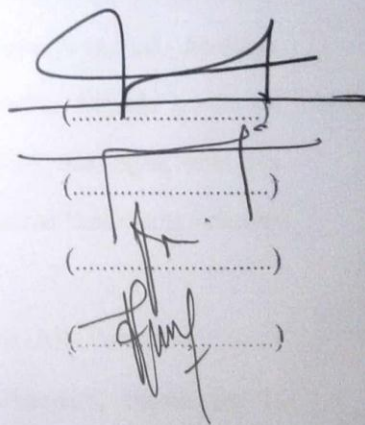
Disahkan Oleh Komisi Penguji

Dr. H. Muhammad Saleh M.Ag (Ketua)

Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I. (Sekretaris)

Dr. M. Nasri Hamang, M.Ag (Anggota)

Nurhikmah, M.Sos.I. (Anggota)



Mengetahui

Rektor IAIN Parepare



Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si
NIP. 19640427 198703 1 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah swt yang telah memberikan petunjuk serta rahmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi dan untuk memperoleh gelar “Sarjana Sosial (S.sos) pada jurusan Dakwah dan Komunikasi “Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Shalawat terangkai salam tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad saw, keluarga dan para sahabatnya, sebagai teladan dan semoga senantiasa menjadikannya yang agung di semua aspek kehidupan.

Penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada kedua orang tua, Ayahanda Nasaruddin Achmad dan Ibunda Maryam K yang telah membesarkan, medidik, serta memberikan seluruh cinta dan kasih sayangnya, tak hentinya memanjatkan doa demi keberhasilan dan kebahagiaan penulis. Kepada saudariku Rahmawati, dan Nur Amaliah yang telah memberikan motivasi, dukungan, serta doa yang telah diberikan kepada penulis. Selanjutnya ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Ahmad Sultra Rustan, M. Si selaku Rektor IAIN Parepare.
2. Ketua Jurusan Dakwah dan Komunikasi IAIN Parepare, Bapak Dr. H. Muhammad Saleh, M.Ag, Sekertaris Jurusan Dakwah dan Komunikasi Bapak Iskandar, S.Ag., M.Sos.I, dan Penanggung jawab Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Bapak Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I.

3. Dr. H. Muhammad Saleh, M.Ag, selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I. selaku pembimbing II yang dengan sabar, tulus, ikhlas meluangkan waktu dan memberikan banyak masukan, bimbingan, motivasi dan saran dari awal dibuatnya skripsi ini.
4. Bapak/Ibu dosen dan staf pada jurusan Dakwah dan Komunikasi yang telah mendidik, membimbing dan memberikan ilmu untuk masa depan penulis.
5. Kepala perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh staf yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare dalam penulisan Skripsi ini.
6. Seluruh teman-teman mahasiswa dari Jurusan Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Tarbiyah dan Adab serta Jurusan Syariah dan Ekonomi Islam angkatan 2014, khususnya sahabat-sahabat seperjuangan saya di Prodi Bimbingan Konseling Islam Bahtiar, Awaluddin, Nur Ilhamsyah, dan yang lainnya yang telah banyak memberikan bantuan, dukungan tenaga maupun materi dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.
7. Kepada staf, pendamping dan lanjut usia Mappakasunggu parepare (UPTD) Pusat pelayanan sosial Lanjut Usia Mappakasunggu Parepare yang telah bersedia dan meluangkan waktunya menjadi informan dalam penulisan skripsi ini.
8. Teman posko Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) di Desa Batu Mila Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang, Andi wandi hairuddin, Kiki Rezki Ananda, Suci Ramhadani, Arnita Ladda, Tasma Dari, Kasmiati dan Jumria M.

9. Teman teman dari kerukunan pelajar mahasiswa mamuju (KPM) yang selalu memberikan motivasi dan dukungannya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu.

Akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini meskipun berbagai hambatan dan ketegangan telah dilewati dengan baik karena selalu ada dukungan dan motivasi yang tak hampa dari berbagai pihak. Semoga Allah Subhanahu wata'ala, selalu melindungi dan meridhoi langkah kita sekarang dan selamanya. Aamiin.



Parepare, 25 Agustus 2018

Penulis

AKHMAD MUNANDAR

Nim. 14.3200.036

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Akhmad Munandar
NIM : 14.3200.036
Tempat/Tgl. Lahir : Lebani, 11 Desember 1995
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Jurusan : Dakwah dan Komunikasi
Judul Skripsi : Pola Dampungan Lanjut Usia Di Panti Jompo
Mappakasunggu Kota Parepare (Tinjauan Bimbingan
Konseling Islam)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Parepare, 25 Agustus 2018

Penulis

AKHMAD MUNANDAR
Nim. 14.3200.036

ABSTRAK

Akhmad Munandar, *Pola Dampingan Lanjut Usia Di Pant Jompo Mappaka sunggu Kota Parepare (Tinjauan Bimbingan Konseling Islam)*. (dibimbing oleh H. Muhammad Saleh dan Muhammad Qadaruddin).

Skripsi ini membahas tentang pola dampingan lanjut usia di pant jompo mappakasunggu parepare (tinjauan bimbingan konseling islam), dengan rumusan masalah yaitu: 1) bagaimana pola dampingan lanjut usia di pant jompo mappakasunggu parepare, 2) bagaimana dampak pendampingan lanjut usia di pant jompo mappakasunggu parepare.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dan mengambil lokasi penelitian di Pant Jompo Mappakasunggu Parepare di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) Mappakasunggu Parepare tepatnya di bagian kantor Dinas Sosial parepare. Subyek dari penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu responden dan informan. Responden berupa lansia dan sedangkan informannya berupa pendamping, staf dan pegawai pant jompo mappakasunggu parepare.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pola dampingan Lansia Di Pant Jompo Mappakasunggu Kota Parepare seperti: 1) Pelaksanaan pendampingan secara umum meliputi bimbingan keagamaan dan bimbingan keterampilan, bimbingan kesehatan, dan bimbingan konseling islam pada lansia telah terlaksana dengan baik. 2) ada beberapa metode yang di lakukan pada saat pendampingan pada lansia yaitu. Metode pendekatan psikologis pendekatan sosial, dan pendekatan spiritual. 3) Adapun pendampingan dan bimbingan kepada lansia yaitu, bimbingan keagamaan dan penyuluhan, bimbingan keterampilan, bimbingan kesehatan. dan bimbingan konseling islam 4) Dampak setelah pendampingan yaitu, Dampak personal (1).psikomotorik, (2).spritual. Kemudian dampak social (1)).hubungan sesama pendamping dan (2). hubungan sesama wisma. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pola dampingan lanjut usia di pant jompo mappakasunggu kota parepare, melihat dari berbagai dampingan yang dilakukan di pant jompo lansia merasa nyaman tinggal di pant jompo karena mereka di dampingi dengan baik dan segala kebutuhan mereka di penuhi oleh pant jompo dan berbagai kegiatan yang di lakukan di pant jompo sehingga lansia merasanyaman tinggal di pant jompo.

Kata Kunci: Pola Dampingan, Lanjut Usia.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	I
HALAMAN PENGAJUAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	v
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	vi
KATA PENGANTAR	vii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
 BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Kegunaan Penelitian.....	5
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu	6
2.2 Tinjauan Teoritis	8
2.2.1 Teori Pendampingan Dukungan Sosial	8

2.2.2 Teori Pendampingan Home Care	9
2.2.3 Teori Perkembangan	9
2.2.3.1 Teori Perkembangan Hubungan Dengan Lansia	11
2.2.4 Teori Bimbingan Islam	11
2.2.4.1 Pengertian Bimbingan	11
2.2.4.2 Bimbingan Konseling Islam	12
2.2.4.3 Metode Bimbingan Dan Penyuluhan Agama	13
2.2.4.4 Metode Psikoterapi Islam	13
2.2.4.5 Pendekatan Terhadap Lansia	14
1. Pendekatan Fisik	14
2. Pendekatan Psikologis	14
3. Pendekatan Sosial	14
2.2.5 Pola Dampingan Lanjut Usia	15
2.2.5.1 Peran Pendamping	15
2.2.5.2 Panti Jompo Mappakasunggu	18
2.3 Tinjauan Konseptual	19
2.3.1 Pengertian Pola Dampingan	19
2.3.2 Pengertian Lansia	20
2.3.3 Batasan Lansia	20
2.3.4 Ciri-ciri Lansia	23
2.3.4.1 Penyusaian diri terhadap perubahan fisik bagi lanju usia	23
2.3.4.2 Perubahan penampilan	23
2.3.4.3 Perubahan bagian dalam tubuh	24

2.3.4.4 Perubahan panca indra	24
2.3.4.5 Perubahan kemampuan motorik pada lanjut usia	25
2.4 Kerangka Pikir	27
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian.....	29
3.2 Lokasi Dan Waktu Penelitian	29
3.3 Fokus Penelitian.....	29
3.4 Jenis Dan Sumber Data	30
3.5 Teknik Pengumpulan Data	31
3.6 Teknik Analisis Data	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum (UPTD PPSLU) Mappakasunggu Parepare	37
4.1.1 Sejarah Singkat (UPTD PPSLU) Mappakasunggu Kota Parepare.....	37
4.1.2 Propil Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu Parepare	38
4.1.3 Visi Dan Misi.....	39
4.1.4 Tugas Pokok Dan Fungsi	40
4.1.5 Program Pelayanan	40
4.1.6 Indikator Keberhasilan	40
4.1.7 Jenis Pelayanan	41
4.1.8 Struktur Organisasi	41
4.1.9 Unsur-unsur Organisasi Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu Parepare	42

4.1.10 Persyaratan Masuk Pant Jompo Mappakasunggu	
Kota Parepare	42
4.1.11 Daftar Nama-nama Santunan Di Pusat Pelayanan Sosial	
Lanjut Usia Mappakasunggu Parepare Tahun 2018	43
4.1.12 Saran Dan Prasarana	46
4.1.13 Data Kepegawaian	48
4.2 Kehidupan Lansia Yang Dititipkan Keluarga di Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu Parepare.....	50
4.2.1 Masalah Yang Dialami Lanjut Usia	52
4.2.2 Penyebab Lanjut Usia Berada Dipanti Jompo	54
4.2.3 Perasaan Lanjut Usia Pada Saat Diberikan Pendampingan	56
4.3 Pola Pendampingan Lansia Di Pant Jompo Mappakasunggu	
Kota Parepar.....	58
4.3.1 Pendampingan Yang Diberikan dan Diterapkan Dalam Menghadapi Lansia di Pant Jompo Mappakasunggu Kota Parepare.....	58
4.3.2 Metode Yang Diberikan Pada Saat Pendampingan	60
4.3.2.1 Metode Pendekatan Psikologis	60
4.3.2.2 Metode Pendekatan Sosial	61
4.3.2.4 Metode Pendekatan Spritual	62
4.3.3 Pendampingan Dan Bimbingan Kepada Lanjut Usia Di Pant Jompo Mappakasunggu Kota Parepare.....	62
4.3.3.1 Bimbingan Keagamaan dan Penyuluhan	62
4.3.3.2 Bimbingan Keterampilan	64

4.3.3.3 Bimbingan Kesehatan	65
4.3.3.4 Bimbingan Konseling Islam	66
4.4 Dampak Pendampingan Lansia Di Panti Jompo Mappakasunggu Parepare	67
4.4.1 Dampak personal	68
4.4.1.1 Psikomotorik	68
4.4.1.2 Spritual	68
4.1.2 Dampak Sosial	69
4.4.2.1 Hubungan Lansia Dengan Pendamping	70
4.4.2.2 Hubungan Lansia Dengan Sesama Wisma	70
BAB V KESIMPULAN	
5.1 Kesimpulan	73
5.2 Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	

DAFTAR TABEL

No. Tabel	Nama Tabel	Halaman
4.1.2	Profil (PPSLU) Mappakasunggu Parepare	38
4.1.3	Visi dan Misi (PPSLU) Mappakasunggu Parepare	39
4.1.11	Daftar Nama-nama Santunan (PPSLU) Mappakasunggu Parepare	43
4.1.12	Sarana Dan Prasarana (PPSLU) Mappakasunggu Parepare	46
4.1.13	Daftar Nama Pegawai Negeri (PPSLU) Mappakasunggu Parepare	48

DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.4	Bagan Kerangka Pikir	28
4.1.8	Bagan Struktur Organisasi(PPSLU) Mappakasunggu Parepare	41



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1	Surat Izin Penelitian Dari IAIN Parepare	
2	Surat Izin Melaksanakan Penelitian Dari Bappeda Parepare	
3	Surat Keterangan Telah Meneliti Dari Dinas Sosial UPTD Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu Parepare	
	Panduan Format Wawancara	
4	Surat Keterangan Wawancara	
5	Foto Pelaksanaan Penelitian	
6	Biograrafi Penulis	

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Panti Jompo merupakan sebuah tempat penampungan atau penitipan yang di mana para orang yang telah lanjut usia menempati, atau bertempat tinggal di dalamnya dan melakukan aktifitas serta diberikan pendampingan dalam kesehariannya.

Masa lanjut usia adalah masa di mana semua orang berharap akan menjalani hidup dengan tenang, damai serta menikmati masa pension bersama anak dan cucu tercinta dengan penuh kasih sayang. Pada kenyataannya tidak semua lanjut usia mendapatkannya. Berbagai persoalan hidup yang menimpa lanjut usia sepanjang hayatnya seperti merasa dirinya tidak berguna, kurang mendapat perhatian, merasa ditinggalkan, sehingga mereka berfikir bahwa dirinya tidak ada gunanya lagi dan hanya menjadi beban bagi orang disekelilingnya.

Seperti yang terjadi pada saat ini, seiring dengan perkembangan zaman tuntutan hidup pun semakin tinggi, pola hidup serta pola pikir masyarakat semakin menuntut mereka untuk berusaha menyesuaikan diri untuk dapat bertahan hidup di era perkembangan ilmu teknologi yang semakin maju ini, perubahan pola hidup dan pola pikir ini menyebabkan ada saja sebagian masyarakat yang enggan untuk mengurus kedua orang tuanya yang sudah lanjut usia, dan lebih memilih menitipkan kedua orang tua mereka ke panti jompo, karena urusan yang terlalu sibuk dipekerjaan sehingga tidak mempunyai waktu untuk mengasuh, dan lebih memilih menitipkan orang tuanya di Panti Jompo dengan maksud supaya mendapatkan perawatan ekstra dari pendampingan yang telah tersedia di Panti Jompo tersebut.

Pada usia senja ini, lazimnya sebagian besar manusia masih ingin memperoleh pengakuan kejayaan dan prestasi masa lalu yang pernah dicapainya. Pergaulan antara kejayaan dan ketidak berdayaan diri seperti itu merupakan situasi batin yang dialami manusia usia senja. Makin bertambah usia akan semakin tersiksa dirinya. Untuk mengatasi kendala psikologis seperti ini umumnya manusia usia lanjut ini menempuh berbagai jalan yang diperkirakan dapat meredam gejala batinnya. Diantara alternative yang cenderung dipilih adalah ikut aktif dalam kegiatan-kegiatan positif, baik dari segi agama, sosial, atau kesehatan.

Sehingga dengan adanya banyak kegiatan yang positif memberikan kepercayaan yang penuh bahwa mereka masih bisa aktif dan berperan dalam hidupnya. Dan merekapun harus bisa banyak bersyukur kepada Allah swt kerana di usia tua masi bisa diberikan kesehatan. Dan sudah seharusnya pada masa tua lansia bisa lebih meningkatkan amal ibadah mereka untuk bekal dihari akhir nantinya.¹

Masalah pengendalian diri tampaknya menjadi hal penting bagi orang usia lanjut. Meskipun mereka pada dasarnya sangat membutuhkan pertolongan orang lain, namun mereka juga sangat ingin untuk menunjukkan bahwa dirinya masih mampu melakukan aktivitas sendiri, dan mereka masih mempunyai kekuatan dan wewenang.²

Namun pada dasarnya kebanyakan para lanjut usia ditempatkan pada rumah lanjut usia atau sering disebut panti jompo, tempat penampungan para lanjut usia yang sudah tua. Dan yang paling lucunya para lanjut usia ditempatkan dipanti jompo dengan berbagai banyak alasan antara lain, seperti di buang oleh keluarganya

¹Nur Aprianti, *“Metode Bimbingan Islam Bagi Lanjut Usia Dalam Meningkatkan Kualitas Ibadah Dirumah Perlindungan Lanjut Usia Jelambar (Suatu Studi Meningkatkan Kualitas Ibadah Lanjut Usia)”* (Skripsi Sarjana; Fakultas Ilmu Dakwah Dan Komunikasi, Program Studi Bimbingan Dan Penyuluhan Islam: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.2016), h. 2-3

²Samsunuwiyati Mar’at, *Psikologi Perkembangan*, (PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013), Hal. 255

terutama oleh anaknya, lalu ada yang ditemukan oleh pihak panti dijalanan, atau polisi yang sedang melaksanakan tugasnya, namun ada juga yang mengaku bahwa saya tidak mempunyai keluarga lagi dan saya lebih memilih tinggal dipanti jompo saja. Namun fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat, terutama yang terjadi di lingkungan perkotaan yang tidak lagi memperhatikan keadaan orang tua, apalagi yang sudah lanjut usia, karena di sebabkan ketidak mampuan keluarga dalam ekonomi.

Lanjut usia (lansia) merupakan sebutan untuk para wanita atau lelaki yang umurnya sudah di atas 60 tahun. Yang pada umumnya biasa disebut kakek / nenek / mbah atau apa pun yang pantas dan sesuai yang dipanggilkannya. Masa lanjut usia adalah dimana lansia mengalami suatu kehilangan yang bersifat, misanya berkurangnya fungsi pendengaran, penglihatan, kekuatan fisik dan kesehatan yang lainnya, menetap kembali kehidupan, pension manusia memiliki tahapan atau tugas perkembangannya tersendiri dan sesuai dengan fase pertumbuhannya, demikian halnya dengan lansia, ketika seorang memasuki fase lansia, seorang tersebut memiliki tugas perkembangan yang berbeda dengan sebelumnya.

Dalam mendampingi lanjut usia pendamping haruslah dapat memberikan pendampingan yang bagus terhadap lanjut usia sehingga lanjut usia tidak bosan dalam menghadapi masa tuanya dan dapat memberikan pemahaman berupa motivasi bahwa janganlah takut menjadi usia lanjut karna itu artinya Allah swt masi memberimu umur yang panjang dan janganlah memikirkan hal-hal yang akan terjadi pada dirimu. Sebagai mana yang ada pada Q.S.Yasin/36:68 Allah swt Berfirman.

وَمَنْ نُعَمِّرْهُ نُنَكِّسْهُ فِي الْخَلْقِ أَفَلَا يَعْقِلُونَ ﴿١٨﴾

Terjemahannya:

Dan barangsiapa yang Kami panjangkan umurnya niscaya Kami kembalikan Dia kepada kejadian(nya) Maka mengapa mereka tidak mengerti.³

Dari ayat di atas Allah swt menjelaskan bahwa semakin panjang umur manusia di dunia, iya akan berangsur-angsur mengalami penurunan kekuatan baik dalam fisik, pikiran, atau hafalannya. Maka hendaknya seorang segera mempergunakan kesempatan sebaik-baiknya dalam beribadah kepada Allah swt saat tubuhnya masi kuat, pikirannya masi prima, sebelum datangnya kondisi lemah.⁴

Dalam penelitian ini mengapa peneliti mengangkat lanjut usia sebagai objek karena peneliti ingin mengetahui bagaimana dan proses dampingan dan merawat serta memperhatikan lanjut usia yang tinggal dipanti jompo yang sudah tidak kuat lagi untuk berinteraksi dan bagaiman memperlakukan lanjut usia sebagai orang tua karena Lansia harus diperhatikan dengan baik dan ketika tidak diperlakukan dengan baik maka bisa jadi lansia mengalami kegalauan dan depresi. Karena banyaknya lansia kurang mendapatkan pendampingan atau pengasuhan kurang diperlakukan selayaknya sebagaimana lansia yang sudah tidak kuat lagi mengurus dirinya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam peneltiian ini adalah sebagai berikut:

1.2.1 Bagaimana pola pendampingan lansia di panti jompo mappakasunggu?

1.2.2 Bagaimana dampak pendampingan lansia di panti jompo mappakasunggu?

³Al-Qur'an dan Terjemahan,(Mahkota Surabaya), h. 712

⁴Adi.rohmani, *Tafsir Surat Yaasin ayat 68* <http://rohmedi83.blogspot.in/.html?m1> (02 April 2018)

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1.3.1 Untuk mengetahui bagaimana pola pendampingan lansia di panti Jompo Mappakasunggu.

1.3.2 Untuk mengetahui bagaimana dampak pendampingan lansia di panti jompo mappakasunggu

1.4 Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian akan memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis. Kegunaan penelitian ini antara lain:

1.4.1 Secara Teoritis, memberikan pemahaman dalam melihat suatu masalah yang terjadi di dalam masyarakat khususnya di Panti Jompo Mappakasunggu serta menambah pengetahuan pada bidang keilmuan psikologi perkembangan khususnya pada orang yang lanjut usia.

1.4.2 Secara Praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman serta pengetahuan semua pihak, khususnya yang terkait dengan bidang ilmu bimbingan konseling islam.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian ini, membahas tentang Pola Dampungan Lanjut Usia Di panti Jompo Mappakasungu kota Parepare. Kemudian peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu sebagai acuan dan pedoman yang berhubungan dengan skripsi yang akan diteliti nantinya yaitu sebagai berikut:

Pertama, Skripsi Busman yang berjudul *“Efektifitas bimbingan Konseling Terhadap Penghuni Panti Lanjut Usia”* Kota Parepare, Jurusan Dakwah dan Komunikasi, Prodi Bimbingan dan Konseling Islam STAIN Parepare pada tahun 2013”. Menurut skripsi ini, Masa tua merupakan masa yang paling sulit dalam rentang kehidupan, manusia pada fase ini mengalami banyak permasalahan yang berkaitan dengan psikologi dan serta biologisnya. Judul ini sangat dibutuhkan masyarakat, dalam melakukan Bimbingan dan konseling bukanlah perkara mudah, karena dalam proses Bimbingan Dan Konseling di panti lanjut usia kota parepare sangat dibutuhkan kerangka pengetahuan baik dalam bidang pekerjaan sosial secara umum maupun pengetahuan tentang lanjut usia secara khusus (psikologi, sosial dan biologis).⁵

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan pekerja sosial mengenai bimbingan konseling Islam serta tingkat keefektifannya terhadap penghuni dalam kompleks masyarakat Panti Lanjut Usia Mappakasungu Kota Parepare. Penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kuantitatif dan dalam pengumpulan data digunakan metode observasi, angke, dan wawancara. Penelitian ini bersifat deskriptif fenomena yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau

⁵Busman, *“Efektifitas bimbingan Konseling Terhadap Penghuni Panti Lanjut Usia Kota Parepare”* (skripsi Sarjana; Jurusan Dakwah dan Komunikasi Program Studi Bimbingan Konseling Islam:Parepare, 2014)

mendeskripsikan terhadap suatu gejala, keadaan, atau status sebuah fenomena yang sekarang berlangsung atas dasar data yang di peroleh. Dari data yang telah kami teliti yakni merujuk pada sikap, peran dan cara pandang pekerja sosial serta gejala pada penghuni panti lanjut usia Mappakasunggu kota parepare efektif menggunakan dakwah bil hikmah dan bil hal. Perbedaan dengan peneliti yaitu “Efektifitas bimbingan Konseling Terhadap Penghuni Panti Lanjut Usia” Kota Parepare. Yaitu bagaimana hasil yang dicapai dalam membimbing lansia sedangkan penelitian ini yaitu pola dampinagan lansia yaitu bagaimana bentuk bentuk layanan atau gambaran yang di berikan oleh pendamping terhadap lansia.

Kedua, Skripsi Dita Putriana yang berjudul *‘Pola Komunikasi Pengasuh Dengan Lanjut Usia Dipelayan Sosial Lanjut Usia Tresna Werdha Natar’* Lampung Selatan, Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Dan Ilmu Politik Universitas lampung Bandar Lampung, Studi Sosiopsikologi Tahun 2016. Adapun landasan teori yang digunakan dalam penelitian disini adalah Teori Self Disclousure (Teori Pengungkapan Diri). Adalah proses pengungkapan informasi diri pribadi seseorang kepada orang lain maupun sebaliknya. Pengungkapan diri merupakan kebutuhan seseorang sebagai jalan keluar atas tekanan-tekanan yang terjadi dalam dirinya. Hasil penelitian. Komunikasi yang terjalin antara pengasuh dan lanjut usia (lansia) dan antara sesama lanjut usia (lansia) di unit pelayan Tresna Werdha Natar, Lampung Selatan terbentuk dengan baik. Dimana terdapat komunikasi dua arah antara pengasuh dengan para lanjut usia (lansia) dan antara sesama lanjut usia (lansia) denagan berbagi kondisi atau keadaan latar belakang yang berbedah.⁶

⁶Dita Putriana. *‘Pola Komunikasi Pengasuh Dengan Lanjut Usia Pelayanan Sosial Lanjut Usia Tresna Werdha Natar Lampung Selatan*, (Studi Sosiopsikologi Pada Lanjut Usia Di Unit Pelaksanaan Teknik Dinas UPTD Pelayanan Sosial Lanjut Usia PSLU Tresna Werdha Natar,Lampung Selatan) (Skripsi:Universitas Lampung. 2016)

Perbedaan dengan peneliti. Pola Komunikasi Pengasuh Dengan Lanjut Usia Dipelayanan Sosial Lanjut Usia Tresna Werdha Natar. Sedangkan penelitian ini mengarah kepada bagaimana pola pendampingan terhadap lansia dalam memberikan pelayanan.

2.2 Tinjauan Teoritis

Pada hakekatnya menjadi tua merupakan proses alamiah yang berarti seseorang telah melalui tiga tahap kehidupannya yaitu masa anak, masa dewasa dan masa tua. Tiga tahap ini berbeda baik secara biologis maupun psikologis. Memasuki masa tua berarti mengalami kemunduran secara fisik maupun psikis. Kemunduran fisik ditandai dengan kulit yang mengendor, rambut memutih, penurunan pendengaran, penglihatan memburuk, gerakan lambat, kelainan berbagai fungsi organ vital, sensitivitas emosional meningkat dan kurang gairah.

Adapun teori yang digunakan sebagai dasar pola pendampingan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.2.1 Teori pendampingan dukungan sosial

Dukungan sosial adalah pendampingan yang diberikan oleh orang-orang di sekitar individu untuk menghadapi setiap permasalahan-permasalahan lansia dan krisis yang terjadi sehari-hari dalam kehidupan. Dungan sosial terdiri dari informasi atau nasehat verbal maupun non verbal, bantuan nyata, atau tindakan yang didapatkan karena kehadiran orang lain dan mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi setiap lansia.⁷

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dungan sosial adalah dukungan atau bantuan yang berasal dari pendampingan lansia yang memiliki

⁷Teori-dungan-sosial,<http://artidukungansosial.blogspot.com/html?m=1>(diakses pada tanggal 18 oktober 2018)

hubungan sosial akrab dengan individu yang menerima bantuan. Bentuk dukungan sosial ini dapat berupa informasi, tingkah laku tertentu, ataupun materi yang dapat menjadikan lansia yang menerima pendampingan merasa di sayangi dan di perhatikan dan bernilai.

2.2.2 Teori pendampingan home care

Teori home care ini merupakan bentuk pelayanan pendampingan dan perawatan sosial lanjut usia di lingkungan keluarga/di rumah sebagai wujud perhatian terhadap lanjut usia dengan mengutamakan peran masyarakat berbasis keluarga. *Home care* dilaksanakan karena adanya keterbatasan dari pemerintah dan masyarakat dalam menyediakan sarana dan prasarana di panti jompo. *Home care* dilaksanakan pada awalnya adalah kegiatan melalui pertemanan (*companionship*) untuk membantu sesama manusia yang berada dalam satu lingkungan (luar panti) oleh anggota masyarakat yang peduli dengan lanjut usia. Namun yang terpenting adalah bahwa pemegang peran utama untuk *home care* ini adalah anggota keluarga lanjut usia. Jika tidak ada anggota keluarga lanjut usia, maka dapat melibatkan anggota masyarakat yang tinggal di lingkungan yang sama dengan lanjut usia yang memerlukan pendampingan ataupun perawatan di lingkungan keluarga.⁸

2.2.3 Teori Perkembangan

Teori perkembangan kemampuan kognitif, yang berakar pada penelitian. Psikologi perkembangan manusia, menekankan pada keragaman atau kemiripan antar individu dalam perkembangan, bukannya perbedaan individu. Contoh terbaiknya adalah konsepsi kognitif Piaget (1972) yang berkembang dari tindakan asimilasi dan akomodasi dunia eksternal. Asimilasi terdiri dari pencocokan pengalaman baru

⁸Peran-pendamping-dalam-program-pendampingin.pdf <https://media.neliti.com/>(diakses pada tanggal 18 oktober 2018)

kedalam struktur kognitif yang sudah ada sebelumnya (*schemata*). Sementara itu, akomodasi merupakan modifikasi scemata sebagai hasil dari pengalaman.⁹

Psikolgi perkembangan adalah bidang studi psikologi yang mempelajari perkembangan manusia dan faktor-faktor yang membentuk prilaku seseorang sejak lahir sampai lanjut usia. Psikologi perkembangan juga mempelajari tentang tahapan-tahapan hidup manusia¹⁰

Ilmu psikologi perkembangan adalah sebenarnya ilmu yang mempelajari mengenai tingkah laku, lebih tepatnya menjelaskan terkait analisa ilmiah dari perubahan tingkah laku pada seseorang selama hidupnya. Awalnya, bidang ilmu ini hanya menggambarkan perubahan prilaku ketika masa anak-anak saja, namun kini meluas hingga mempelajari tentang efek tak langsung seseorang dari masa anak-anak pada kehidupannya saat ini. Tujuan utama dari psikolgi perkembangan adalah untuk mengumpulkan informasi penting terkait perkembangan manusia dari sebuah pengamatan. Hal ini juga mencakup mengenai kemajuan dan prilaku manusia, mulai dari lahir hingga meninggal. Dari hasil analisa inilah nantinya kita bisa mengetahui adanya perubahan tingkah laku bahkan penyimpangan didalam diri sesorang. Di dalam psikologi perkembangan, banyak faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepribadian, kecerdasan, moralitas, serta prilaku manusia dalam menghadapi sebuah kondisi.¹¹

⁹Lewis R Aiken Gary Groth-Marnat, *pengetasan dan pemeriksaan psikolgi*, (Cet. 1: Dki Jakarta : Pt. Indeks Anggota lkapi 2008), h. 139

¹⁰Yudrika Jahja, *Psikolgi perkembangan*, (cet. 1: Jakarta: Kencana, 2011), h 466

¹¹Teori-psikologi-perkembangan, [https://dosenpsikologi.com/\(diakses](https://dosenpsikologi.com/(diakses) pada tanggal 30 juni 2018)

2.2.3.1 Teori perkembangan hubungan dengan lansia

Teori perkembangan menjelaskan bagaimana proses menjadi tua merupakan suatu tantangan dan bagaimana jawaban lansia terhadap berbagai tantangan tersebut yang dapat bernilai positif ataupun negatif. Akan tetapi, teori ini tidak menggariskan bagaimana cara menjadi tua yang diinginkan atau yang seharusnya diterapkan oleh lansia tersebut.

Pokok-pokok dalam teori perkembangan adalah sebagai berikut : Masa tua merupakan saat lansia merumuskan seluruh masa kehidupannya, masa tua merupakan masa penyesuaian diri terhadap kenyataan sosial yang baru, yaitu pension, menduda/menjanda, lansia harus menyesuaikan diri sebagai akibat perannya yang berakhir di dalam keluarga, kehilangan identitas dan hubungan sosialnya akibat pension, serta ditinggal mati oleh pasangan hidup dan teman-temannya.¹²

2.2.4 Teori bimbingan Islam

2.2.4.1 Pengertian bimbingan

Bimbingan merupakan terjemahan dari kata “guidance”. Kata “kata guidance yang dasarnya “guide” memiliki beberapa arti: (a) menunjukkan jalan (showing the way), (b) memimpin (leading), (c) memberikan petunjuk (giving instruction), (d) mengatur (regulation), (e) mengarahkan (goverin), dan (f) memberi nasihat (giving advice).

Istilah “guidance”. Juga diterjemahkan dengan arti bantuan atau tuntunan. Ada juga yang menerjemahkan kata “guidance” dengan arti pertolongan. Berdasarkan arti ini, secara etimologis, bimbingan berarti bantuan atau tuntunan atau

¹²R.Siti Maryam, Mia Fatma, Ekasari, Rosidawati, Ahmad Jubaeda, Irwan Batubara, *Mengenal usia lanjut dan perawatannya*, (Jakarta: Salemba Medika 2008), h. 52-53

pertolongan; tetapi tidak semua bantuan, tuntunan atau pertolongan berarti konteksnya bimbingan.¹³

Dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan bahwa bimbingan adalah suatu proses membantu Lanjut usia yang mengalami permasalahan yang berhungan secara psikis. Dimana dilakukan secara terus-menerus dan memilikitujuan untuk membantu Lansia menemukan potensinya dan dapat hidup secara mandiri serta mampu beradaptasi dengan baik bagi dirinya dan lingkungan sekitarnya.

2.2.4.2 Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan konseling islami adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Qur'an dan hadits Rasulullah saw. Dengan bimbingan dibidang agama islam merupakan kegiatan dari dakwah islamiah. Karena dakwah yang terarah adalah memberikan bimbingan kepada umat islam untuk betul-betul mencapai dan melaksanakan keseimbangan hidup fid duna wal akhirah.¹⁴ Sebagaimana dijelaskan dalam hadis Nabi saw :

أَنَّ النَّبِيَّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ الدِّينُ النَّصِيحَةُ قُلْنَا لِمَنْ قَالَ
لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ وَلِأَيِّمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ

Terjemahannya :

Hak seorang muslim pada muslim lainnya ada enam: jika berjumpa hendaklah memberi salam; jika mengundang dalam sebuah acara, maka datangilah undangannya; bila dimintai nasehat, maka nasehatilah ia; jika memuji Allah dalam bersin, maka doakanlah; jika sakit jenguklah ia; dan jika meninggal dunia, maka iringilah ke kuburnya.” (HR Muslim).

¹³Tohirin, *Bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah (Berbasis integrasi)*, (Jakarta: Pt. Raja Grafindo persada, 2008), h. 15-16

¹⁴Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Cet. 1 : Jakarta : Amza, 2013), h.23

2.2.4.3 Metode Bimbingan dan Penyuluhan Agama

Menurut Drs. H.M. Arifin, M.Ed., bimbingan dan penyuluhan agama adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran dan penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan yang Maha Esa, sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup masa sekarang dan masa depannya.¹⁵

2.2.4.4 Metode Psikoterapi Islam

Psikoterapi (*psytherapy*) mempunyai pengertian yang cukup luas dan kabur, terutama karena istilah tersebut digunakan dalam berbagai bidang operasional ilmu empiris seperti psikiatri, psikologi, bimbingan dan penyuluhan (*guidance and counseling*), kerja sosial (*case work*), pendidikan, dan Ilmu agama.

Secara etimologi psikoterapi berasal dari *psycho* yang berarti jiwa, dan *therapy* yang berarti penyembuhan. Psikoterapi sama dengan penyembuhan jiwa. Sebagai mana yang ada pada Q.S. Al-Fajr/89: 27-30 Allah swt Berfirman:

يَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾ فَادْخُلِي فِي عِبَادِي ﴿٢٩﴾ وَادْخُلِي جَنَّتِي ﴿٣٠﴾

Terjemahannya :

Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam Jemaah hamba-hamba-ku dan masuklah ke dalam surga-ku.

Dari ayat diatas dapat kita simpulkan bahwa pada diri manusia terdapat jiwa yang tentram tenang yaitu jiwa yang suci yang terhindar dari segala sifat-sifat yang

¹⁵Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Cet. 1 : Jakarta : Amza, 2013), h.

dapat menghancurkan jiwa itu sendiri dengan kata lain pada diri manusia terdapat jiwa yang mampu memberikan ketenangan dalam kehidupan.

Adapun psikoterapi islam adalah proses pengobatan dan penyembuhan suatu penyakit, apakah mental, spiritual, moral, maupun fisik dengan melalui bimbingan al-Qur'an dan sunnah Nabi atau secara empirik adalah melalui bimbingan dan pengajaran Allah, malaikat-malaikat-nya, Nabi dan Rasul-nya atau ahli waris nabi-nya¹⁶

2.2.4.5 Pendekatan Terhadap Lansia

2.2.4.5.1. Pendekatan Fisik

Mencari informasi tentang kesehatan objektif, kebutuhan, kejadian yang dialami perubahan fisik organ tubuh, menyatakan bagaimana keadaan fisik yang dirasakan, dan menanyakan tingkat kesehatan yang masi bisa dicegah progresifitnya. Pendekatan ini relative lebih mudah karena real dan mudah diobservasi.

2.2.4.5.2 Pendekatan Psikologis

Karena pendekatan ini sifatnya abstrak dan mengarah pada perubahan prilaku maka umumnya membutuhkan waktu yang lebih lama. Untuk melaksanakan pendekatan ini, peneliti berperan sebagai konselor, advokat teman baik, supporter, terhadap segala sesuatu yang asing atau sebagai penampung masalah-masalah rahasia yang pribadi dan sebagai sahabat bagi para lanjut usia.

2.2.4.5.3 Pendekatan Sosial

Pendekatan ini dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan berinteraksi dengan lingkungan mengadakan obrolan sejenis diskusi, tukar pikiran, mendengarkan cerita para lanjut usia, bermain, mengadakan kegiatan-kegiatan yang mereka sukai,

¹⁶Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam* (Cet. 1 : Jakarta : Amza, 2013), h. 186-190

ini bisa digunakan sebagai pendekatan agar para lansia dapat berinteraksi dengan sesama lansia, masyarakat maupun dengan peneliti.¹⁷

2.2.5 Pola Dampingan Lanjut Usia

2.2.5.1 Peran Pendamping

Peran pendamping adalah sebagai pelaksana langsung dari pelayanan sosial lanjut usia berbasis keluarga dan membantu para pelaksana tingkat provinsi/kabupaten/kota dalam kegiatan, antara lain: melaksanakan pengamatan, mencatat, dan melaporkan perkembangan penanganan lanjut usia berbasis keluarga kepada para pelaksana di tingkat kabupaten/kota dan provinsi. Peran-peran tersebut adalah: 1. Pembela, 2. Fasilitator, 3. Pemungkin, 4. Penjangkaun, 5. Pembimbing, 6. Penggerak, 7. Pemotivasi, 8. Katalisator, 9. Mediator.

Hasil temuan lapangan menunjukkan bahwa pendamping menjelaskan perannya sebagai (pemungkin), fasilitator, dinamisator, dan motivator. Dalam menjalankan perannya sebagai pemungkin, yakni mengidentifikasi permasalahan lanjut usia, kebutuhan, meluruskan pemasalahan serta menjajagi langkah-langkah meghadapi masalah lanjut. Masalah kesehatan pada umumnya merupakan masalah yang paling sering dijumpai lanjut usia. Untuk menuju lanjut usia yang berhasil dan dapat berfungsi sosial dengan baik pula, perlu diperhatikan pemeliharaan kondisi kesehatan yang meliputi fisik, psikis dan sosial. Salah satu pemeliharaan kondisi kesehatan lanjut usia agar dapat beraktivitas yaitu dengan dipenuhinya kebutuhan alat penunjang fisik seperti kecamata dan tongkat. Dengan tongkat yang menyangga tubuhnya, lanjut usia masi dapat berinteraksi dengan orang lain.

¹⁷Dita Putriana. ''Pola Komunika si Pengasuh Dengan Lanjut Usia Pelayanan Sosial Lanjut Usia Tresna Werdha Natar Lampung Selatan, (Stadi Sosiopsikologi Pada Lanjut Usia Di Unit Pelaksanaan Teknik Dinas UPTD Pelayanan Sosial Lanjut Usia PSLU Tresna Werdha Natar,Lampung Selatan) (Skripsi:Universitas Lampung. 2016), h. 29

Untuk membantu memenuhi kebutuhan lanjut usia dalam hal kesehatan ataupun pengobatan terhadap lanjut usia yang mengalami sakit dan atau membutuhkan alat untuk menunjang aktivitas fisiknya misalnya, maka pendamping menghubungi sistem sumber yakni pertama-pertama menghubungi ketua yayasan sebagai lembaga yang menaungi program pendampingan dan perawatan social lanjut usia di lingkungan keluarga (*home care*) kemudian ketua yayasan berkoordinasi dengan dinas sosial, puskesmas, dan rumah sakit terdekat. Dalam menghadapi keadaan demikian pendamping dihadapkan pada situasi yang harus mereka laksanakan guna meminta penanganan segera.

Sebagai fasilitator, pendamping juga membantu lanjut usia binaan *home care* memenuhi kebutuhan fisik dan rohani dalam hal bidang keagamaan antara lain dengan mengikuti kegiatan senam, rekreasi, pengajian dan ceramah. Mengingat lanjut usia dengan beragam kondisi fisik (sehat, kuat, lemah, dan lain sebagainya), maka dalam memberikan kegiatan senam pun tidak terlalu yang berat-berat atau membutuhkan banyak gerakan. Senam jantung dan senam pernafasan lebih banyak dipraktekkan untuk mereka yang berusia lanjut. Jika ada lanjut usia yang tidak mau melakukan senam dikarenakan alasan sudah tidak kuat lagi, sudah tua, malas dan lain-lain, maka dalam hal ini pendamping memberikan dorongan dan semangat kepada lanjut usia agar mau mengikuti senam. Sementara itu apabila lanjut usia yang sudah tidak kuat lagi tapi mau mengikuti senam bisa dilakukan dengan duduk-duduk di kursi roda sambil berjemur. Hal ini dilakukan agar lanjut usia mendapatkan sinar matahari yang mengandung vitamin D yang baik buat tubuhnya. Olahraga teratur seperti senam dapat memperbaiki mood, memperkecil kemungkinan cedera, dan melindungi dari penyakit kronis yang kadang menghantui lanjut usia. Kegiatan senam

ini juga merupakan salah satu upaya agar lanjut usia dapat berinteraksi dengan orang lain, paling tidak dengan sesama lanjut usia dan agar lanjut usia dapat mencapai tujuan hidup yang lebih sehat.

Sebagaimana yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari seringkali terjadi ketidakcocokan antara lanjut usia dengan anak dan cucunya. Lanjut usia tidak dapat menerima perilaku anak atau cucunya yang dianggap telah melanggar nilai-nilai dan etika, dan sebaliknya sang anak atau cucu tidak merasakan ada yang salah dalam perilakunya.

Peran sebagai mediator pun telah dilaksanakan oleh pendamping pada saat pendamping menjadi perantara atau penengah pada saat terjadi hambatan komunikasi antara lanjut usia dengan anggota keluarganya. Hambatan komunikasi sebagai masalah sosial yang timbul di tengah-tengah keluarga terutama karena adanya mobilisasi sosial yang tinggi di antara anggota keluarga. Para anggota keluarga yang dewasa harus bekerja untuk membiayai hidup sehingga menyebabkan kurangnya waktu untuk berkomunikasi dengan lanjut usia. Kurangnya waktu yang disediakan untuk mengobrol dengan lanjut usia menyebabkan lanjut usia merasakan kesepian. Sedangkan sapaan sedikit saja sebelum berangkat kerja akan sangat menyejukkan hati lanjut usia karena lanjut usia merasa diperhatikan oleh anggota keluarganya. Namun tidak sedikit anggota keluarga yang menyadari akan hal-hal kecil tersebut.

Peran berikutnya yang dilaksanakan adalah sebagai dinamisator, yaitu menggerakkan, menciptakan peluang-peluang dan mencari sumber dana dan daya untuk mengembangkan pelayanan sosial bagi lanjut usia. Dengan menjadi lanjut usia berarti menjadi orang tidak aktif bekerja dan hal ini akan memberikan dampak

adanya perubahan dalam kemampuan ekonomi, terutama untuk lanjut usia miskin dan terlantar.

Selanjutnya pendamping berperan sebagai motivator. Dalam hal ini pendamping memberikan rangsangan dan dorongan semangat kepada lanjut usia untuk dapat bersikap positif, pola pikir, dan mengembangkan potensi bagi peningkatan kesejahteraan sosial di masa tuanya. Lanjut usia mengalami berbagai berbagai kemunduran baik secara fisik dan psikologis. Dalam kasus lanjut usia yang baru saja kehilangan terutama kehilangan pasangan hidupnya, kehilangan teman, atau pun kehilangan anaknya, akan sedikit sulit diatasi oleh lanjut usia itu sendiri. Namun jika hal ini terjadi berkepanjangan akan mengakibatkan lanjut usia tersebut mengalami depresi, bukan lagi kesepian. Keluarga merupakan sumber utama terpenuhinya kebutuhan emosional. Semakin besar dukungan emosional dalam keluarga akan semakin menimbulkan rasa senang dan bahagia dalam keluarga. Namun sebaliknya semakin miskin dukungan emosionalnya akan semakin menimbulkan perasaan tidak senang dalam keluarga.¹⁸

2.2.5.2 Panti jompo mappakasunggu

Insitusi yang memberi pelayanan dan perawatan jasmani, rohani, sosial dan perlindungan untuk memenuhi kebutuhan lansia agar dapat memiliki kehidupan secara wajar. Pendampingan yang diberikan dalam bentuk kegiatan antara lain: Pemenuhan makan 3x/hari, senam lansia (senam pernafasan, senam jantung, senam gerak lati otak), bimbingan rohani/keagamaan sesuai dengan agama, kerajinan tangan

¹⁸Nurnita, *Peran pendamping dalam program pendampingan dan perawatan sosial lanjut usia di lingkungan keluarga (Home care): (Studi Tentang Pendamping Di Yayasan Pitrah Sejahtera, Kelurahan Cilincing, Kecamatan Cilincing Jakarta Utara, 2013)*h, 217-220

(menjahit, menyulam, merenda), menyalurkan hobby (bermain angling, menyanyi, berkebung)¹⁹

2.3 Tinjauan Konseptual

Untuk memudahkan pembaca dan memahami maksud dari isi penelitian yang akan saya teliti maka saya memberi arahan tentang yang di maksud dalam judul peneliti “Pola Dampingan Lanjut Usia di Panti Jompo Kota parepare (Tinjaun Bimbingan Konseling Islam)” Maka peneliti dapat memberikan atau menguraikan Defenisi operasional sebagai berikut:

2.3.1 Pengertian Pola Dampingan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti gambar, bentuk, contoh dan model.²⁰ Adapun dampingan merupakan suatu bentuk aktifitas yang bertujuan untuk membantu individu, kelompok, ataupun kesatuan masyarakat agar mereka mampu memenuhi kebutuhan kebutuhannya, yang pada akhirnya mereka diharapkan dapat memecahkan permasalahan yang ada melalui tindakan-tindakan kerja sama ataupun melalui pemanfaatan sumber-sumber yang ada di masyarakat untuk memperbaiki kondisi kehidupannya. Dikalangan dunia pengembangan masyarakat istilah pendampingan merupakan istilah baru yang muncul sekitar awal 90-an, sebelum itu istilah yang banyak dipakai adalah pembina. Ketika istilah Pembina ini dipakai terkesan ada tingkatan yaitu ada Pembina dan ada yang dibina, Pembina adalah orang / lembaga yang melakukan pembinaan sedangkan yang dibina adalah proyek. Kesan yang muncul adalah Pembina adalah pihak yang aktif sedang yang dibina pasif atau Pembina adalah sebagai subjek dan yang dibina adalah objek. Oleh

¹⁹El saif, *Model pelayanan perawatan lansia*. <http://nerssociety.blogspot.com.html?m=1> (di akses pada tanggal 28 Maret 2018)

²⁰Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 807

karena itu ketika istilah pendampingan di munculkan, langsung mendapat sambutan positif dikalangan praktisi pengembangan masyarakat karena kata pendampingan menunjukkan kesejajaran (tidak ada yang satu lebih dari yang lain), yang aktif justru yang didampingi sekaligus sebagai subjek utamanya, sedang pendampingan lebih bersifat membantu saja. Dengan demikian pendampingan dapat diartikan sebagai suatu interaksi yang terus-menerus antara pendamping dengan anggota kelompok / masyarakat hingga terjadi proses perubahan kreatif yang diprakarsai oleh anggota kelompok / masyarakat yang sadar diri dan terdidik (tidak berarti punya pendidikan formal).²¹

2.3.2 Pengertian lansia

Lanjut usia adalah periode di mana organisme telah mencapai kematangan dalam ukuran dan fungsi dan juga telah menunjukkan kemunduran sejalan dengan waktu. Ada beberapa pendapat mengenai usia kemunduran yaitu ada yang menetapkan 60 tahun, 65 dan 70 tahun. Badan kesehatan dunia (*WHO*) menetapkan 65 tahun sebagai usia yang menunjukkan proses manusia yang berlangsung secara nyata dan seseorang disebut lanjut usia. Lansia banyak menghadapi berbagai masalah kesehatan yang perlu penanganan segera dan terintegrasi.

2.3.3 Batasan lansia

Seperti yang telah disebutkan di atas, ada beberapa standar atau batasan orang dikatakan lansia. Di sini disebutkan batasan usia dari (*WHO*), batasan lansia di Indonesia dan menurut para ahli.

Batasan umur lansia menurut organisasi kesehatan dunia (*WHO*) lanjut usia meliputi.

²¹Definisi-dampingan-dalam pengembangan-masyarakat <http://buletinpmi.wordpress.com> (diakses pada tanggal 13 Maret 2018)

1. Usia pertengahan (*middle age*), ialah keliompok usia 45 sampai 59 tahun.
2. Lanjut usia (*eldery*) = antara 60 sampai 74 tahun.
3. Lanjut usia tua (*old*) = 75 samapai 90 tahun.
4. Sangat tua (*very old*) = diatas 90 tahun.

Menurut Setyonegoro, batasan lansia adalah sebagai berikit :

1. Usia dewasa muda (*eldery adulthood*) usia 18/20-25 tahun.
2. Usia dewasa penuh (*medlle years*) atau maturitas usia 25-60/65 tahun.
3. Lanjut usia (*geriatric age*) usia > 65/70 tahun, terbagi atas :
 1. *Young old* (usia 70-75)
 2. *Old* (usia 75-80)
 3. *Very old* (usia >80 tahun)

Menurut Bee (1996) bahwa tahapan masa dewasa adalah sebagai berikut

1. Masa dewasa muda (usia 18-25 tahun)
2. Masa dewasa awal (usia 26-40 tahun)
3. Masa dewasa tengah (usia 41-46 tahun)
4. Masa dewasa lanjut (usia 66-77 tahun)
5. Masa dewasa sangat lanjut (usia >75 tahun)

Di Indonesia, batasan mengenai lanjut usia yaitu 60 tahun ke atas, dimana ini sesuai dengan Undang-Undang No 13 Tahun 1998 tentang kesejahtraan lanju usia pada Bab 1 Pasal 1 Ayat 2. Menurut undang-undang tersebut di atas lanjut usia adalah seseorang yang mencapai usia 60 tahun ke atas, baik pria maupun wanita.²²

Usia tua adalah periode penutup dalam rentang hidup seseorang, yaitu suatu periode di mana seseorang telah “beranjak jauh” dari periode terdahulu yang

²²Pengertian-lansia-dan-batasan-lanjut, <https://www.referensibebas.com.html?m=1> (diakses pada tanggal 30 juni 2018)

lebih menyenangkan, atau beranjak dari waktu yang penuh dengan manfaat. Bila seseorang yang telah beranjak jauh dari periode hidupnya yang terdahulu, ia sering melihat masa lalunya, biasanya dengan penuh penyesalan, dan cenderung ingin hidup pada masa sekarang, mencoba mengabaikan masa depan sedapat mungkin.

Usia enampuluhan biasanya dipandang sebagai garis pemisah antara usia madya dan usia lanjut. Akan tetapi orang sering menyadari bahwa usia kronologis merupakan kriteria yang kurang baik dalam menandai permulaan usia lanjut karena terdapat perbedaan tertentu di antara individu-individu dalam usia pada saat mana usia lanjut mereka mulai.

Karena kondisi kehidupan dan perawatan yang lebih baik, kebanyakan pria dan wanita zaman sekarang tidak menunjukkan tanda-tanda ketuaan mental dan fisiknya sampai usia enam puluh lima, bahkan sampai awal tujuh puluhan. Karena alasan tersebut, ada kecenderungan yang meningkat untuk menggunakan usia enam puluh lima sebagai usia pensiun dalam berbagai urusan, sebagai tanda mulainya usia lanjut.

Tahap terakhir dalam rentang kehidupan sering dibagi menjadi usia lanjut dini, yang berkisar antara usia enam puluh sampai tujuh puluh dan usia lanjut yang mulai pada usia tujuh puluh sampai akhir kehidupan seseorang. Orang dalam usia enam puluhan biasanya digolongkan sebagai usia tua, yang berarti antara sedikit lebih tua atau setelah usia madya dan usia lanjut setelah mereka mencapai usia tujuh puluh, yang menurut standar beberapa kamus berarti makin lanjut usia seseorang dalam periode hidupnya dan telah kehilangan kejayaan masa mudanya.

2.3.4 Ciri-ciri Lanjut Usia

Sama seperti setiap periode lainnya dalam rentang kehidupan seseorang, usia lanjut ditandai dengan perubahan fisik dan psikologis tertentu. Efek-efek tersebut menentukan, sampai sejauh tertentu, apakah pria atau wanita usia lanjut akan melakukan penyesuaian diri secara baik atau buruk. Akan tetapi, ciri-ciri usia lanjut cenderung menuju dan membawa penyesuaian diri yang buruk dari pada yang baik dan kepada kesengsaraan daripada kebahagiaan. Itulah sebabnya mengapa usia lanjut lebih ditakuti daripada usia madya dalam kebudayaan Amerika.

2.3.4.1 Penyesuaian Diri Terhadap Perubahan Fisik Bagi Usia Lanjut

Selama hal itu merupakan kebenaran yang mutlak, bahwa perubahan kondisi fisik terjadi pada usia lanjut dan sebagian besar perubahan itu terjadi ke arah yang memburuk, proses dan kecepatannya sangat berbeda untuk masing-masing individu walaupun usia mereka sama. Selain itu juga pada bagian-bagian tubuh yang berbeda pada individu yang sama terjadi proses dan kecepatan kerusakan yang bervariasi. Misalnya, organ reproduksi lebih cepat usang dibanding organ yang lain. Perubahan fisik terbesar yang terjadi pada usia lanjut yaitu:

2.3.4.2 Perubahan Penampilan

Bischof mengatakan bahwa menua berarti peralihan dari kacamata *bifocal* ke *trifocal*, dan dari gigi palsu ke kematian (21). Pendapat semacam ini menyarankan bahwa kebanyakan tanda-tanda yang paling jelas dari usia lanjut adalah perubahan pada wajah. Bahkan walaupun wanita dapat menggunakan kosmetik untuk menutupi tanda-tanda ketuan pada wajah, tetapi selalu banyak aspek yang tidak dapat ditutupinya, misalnya perubahan-perubahan yang lain yang terjadi pada tubuh.

2.3.4.3 Perubahan Bagian Dalam Tubuh

Walaupun perubahan bagian dalam tubuh (perubahan internal) tidak dapat diamati seperti pada bagian luar namun perubahan tersebut juga jelas terjadi dan menyebar keseluruh bagian organ dalam juga. Perubahan yang terjadi pada kerangka tubuh (*skeleton*) diakibatkan dari mengerasnya tulang-tulang, menumpuknya garam mineral dan modifikasi pada susunan organ tulang bagian dalam. Akibatnya, tulang menjadi mengapur dan mudah retak atau patah, dan sembuhnya lambat sesuai dengan bertambahnya usia.

Perubahan pada **sistem syaraf** (nervous systems) yang sangat perlu diperhatikan adalah pada otak. Pada usia lanjut, berat otak berkurang, bilik-bilik jantung meelebar sedang pria jaringan cortical menyempit.

System saraf pusat juga berubah sejak awal periode lanjut. Perubahan tersebut ketahuan dari menurunkan kecepatan belajar sesuatu, yang diikuti dengan menurunnya kemampuan intelektual.

2.3.4.4 Perubahan Panca Indra

Masa berhentinya reproduksi keturunan (klimakterik) pada pria datang belakangan dibanding masa menopause pada wanita, dan memerlukan masa yang lebih lama. Pada umumnya ada penurunan potensi seksual selama usia enampuluhan, kemudian berlanjut sesuai dengan bertambahnya usia. Seperti masa menopause, masa klimakterik disertai dengan menurunnya fungsi gonadal karena gonadal adalah yang bertanggungjawab terhadap berbagai perubahan yang terjadi selama masa klimakterik.

Klimakterik pada pria mempunyai dua efek umum. Pertama, terjadi penuysutan atau penurunan ciri-ciri seks sekunder. Misalnya perubahan suara, titik nada suara meninggi, rambut pada bagian wajah dan badan menjadi berkurang

keindahannya, dan kekerasan otot secara umum menurun menjadi lembek. Secara umum orang yang berusia lanjut berkurang kelaki-lakiannya, dibanding pada masa sebelumnya. Begitu juga wanita berkurang keluwesannya setelah masa menopause terjadi.

Kedua, klimakterik pada pria mempengaruhi fungsi seksual. Walaupun potensi seksual telah berkurang, tetapi tidak berarti bahwa keinginan seksualnya menurun, atau kemampuan melakukan hubungan seksual menurun. Terdapat bukti bahwa pengaruh budaya terhadap menurun atau meningkatnya kemampuan atau keinginan untuk melakukan hubungan seksual lebih besar dibanding perubahan fisik. Pengaruh kebudayaan terhadap seseorang atau masyarakat menimbulkan kecemasan yang berpengaruh terhadap sikap dan perilaku seksual pria maupun wanita.

2.3.4.5 Perubahan Kemampuan Motorik Pada Usia Lanjut

Orang berusia lanjut pada umumnya menyadari bahwa mereka berubah lebih lambat dan koordinasi gerakannya kurang begitu baik dibanding masa muda mereka. Perubahan dalam kemampuan motorik ini disebabkan oleh pengaruh fisik dan psikologis.

Penyebab fisik yang mempengaruhi perubahan-perubahan dalam kemampuan motorik meliputi menurunnya kekuatan dan tenaga, yang biasanya menyertai perubahan fisik yang terjadi karena bertambahnya usia, menurunnya kekerasan otot; kekakuan pada persendian, gemetar pada tangan, kepala, dan rahang bawah.

Berbagai penyebab psikologis yang mempengaruhi perubahan-perubahan dalam kemampuan motorik berasal dari kesadaran tentang merosotnya dan perasaan akan rendah diri kalau dibandingkan dengan orang yang lebih muda dalam arti kekuatan, kecepatan, dan keterampilan. Tekanan emosional, yang berasal dari sebab-

sebab psikologis, dapat mempercepat perubahan kemampuan motorik atau menurunnya motivasi untuk mencoba melakukan sesuatu yang masih dapat dilakukan.²³

Jadi masa tua, terjadi penurunan kemandirian berfikir. Mereka juga lebih banyak mengingat masa lalu dan sering kali melupakan apa yang baru di perbuatnya. Kemandirian memutuskan perhatian, konsentrasi dan berfikir logis menurun. Bahkan seringkali terjadi lompatan gagasan. Al-Qur'an menggambarkan periode ini sebagai periode di mana di mana manusia di panjangkan umurnya pada umur yang paling lemah, sebagaimana dalam Q.S. An-Nahl/16:70 Allah swt Berfirman.

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ ثُمَّ يَتَوَفَّاكُمْ وَمِنْكُمْ مَنْ يُرَدُّ إِلَى أَرْذَلِ الْعُمُرِ لَكُمْ لَا يَعْلَمُ بَعْدَ عِلْمٍ شَيْئًا
إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ قَدِيرٌ

Terjemahannya

Allah menciptakan kamu, kemudian mewafatkan kamu, dan diantara kamu ada diantara kamu ada yang di kembalikan kepada umur yang paling lemah (pikun). Supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang pernah di ketahuinya. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha kuasa.²⁴

Allah swt memberitahukan tentang perlakuan-nya terhadap hamba-hambanya, dan dialah yang telah menciptakan mereka dari tiada, dan setelah itu dia memetikan mereka. Ada sebagian dari mereka yang dia biarkan hidup sampai usia tua, yang berada dalam keadaan lemah, kemudian dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat.²⁵

²³Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, Erlangga, Jakarta, Edisi kelima, H. 380-390

²⁴Al-Qur'an dan Terjemahan, (Mahkota Surabaya), h. 412

²⁵Tasir Ibnu Katsir, Surah An-Nahl ayat 70 [https://alquranmulia.wordpress.com/\(diakses pada tanggal 02 April 2018\)](https://alquranmulia.wordpress.com/(diakses%20pada%20tanggal%2002%20April%202018))

Pada masa ini mereka juga merasa usianya telah semakin mendekati akhir kehidupan, sehingga mereka lebih banyak mengingat kematian dari pada sebelumnya.²⁶

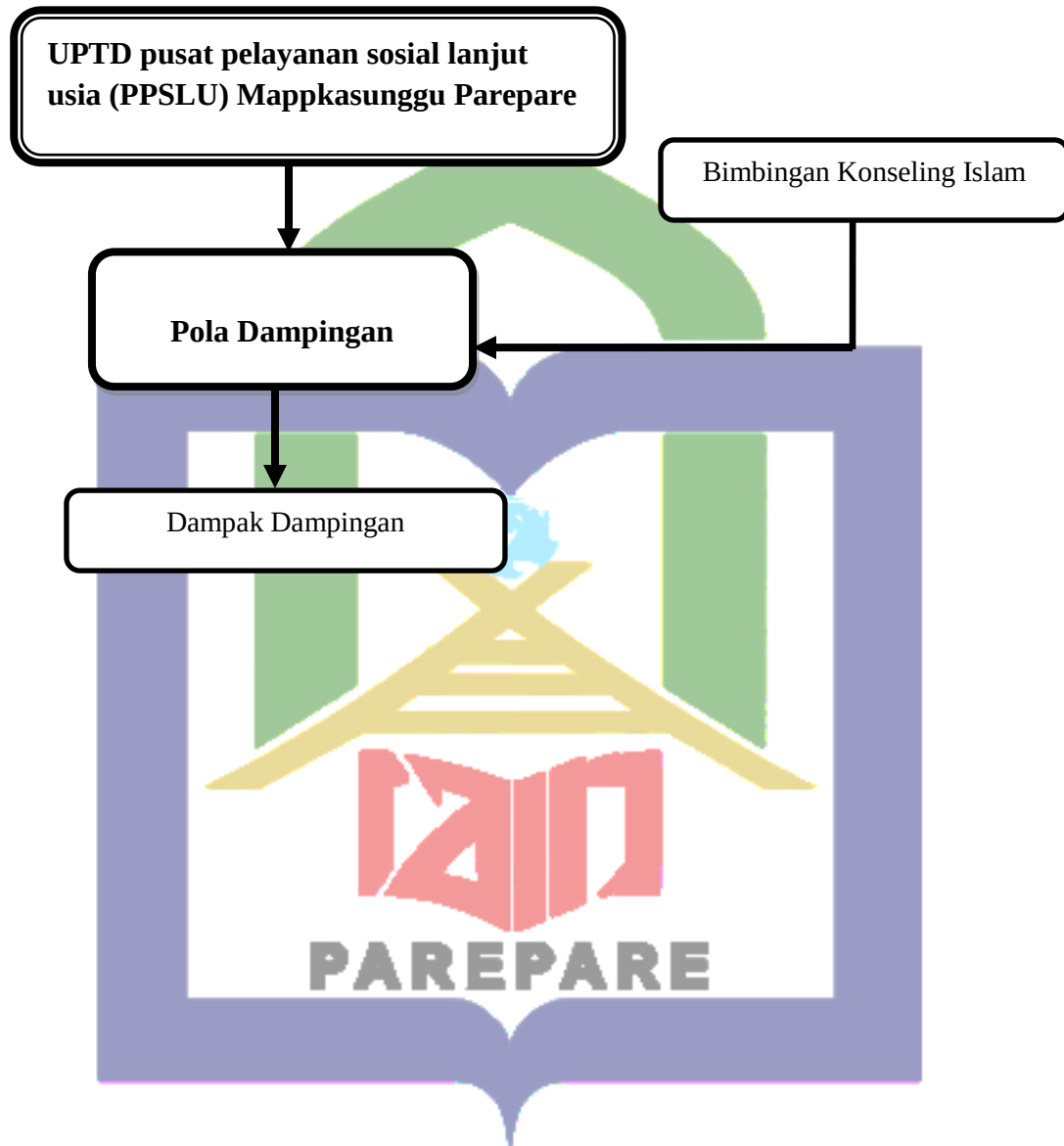
2.4 Kerangka pikir

Seperti kita ketahui lansia merupakan fase menurunnya kemampuan akal dan fisik yang dimuai dengan adanya beberapa perubahan dalam hidup. Ketika kondisi kondisi hidup berubah, seseorang akan kehilangan tugas dan fungsi produksi dan melahirkan anak, dan akan memasuki tahap selanjutnya, dimana dinamakan usia lanjut (lansia), kemudian meninggal dunia. Dalam hidup ini, orang-orang yang berumur diatas 60 tahun akan disebut sebagai lanjut usia (lansia), dan lanjut usia yang tidak dirawat dengan baik oleh keluarga akan ditempatkan atau diasingkan pada suatu panti lansia atau disini peneliti meneliti Panti Jompo yang ada di kota parepare. Di mana panti tersebut menjadi tempat penampungan para lanjut usia (lansia) yang terlantar baik karena dilantarkan oleh keluarganya atau yang terlantar di jalan karena tidak tahu sebab pastinya. Sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan, lansia juga melakukan komunikasi yang dilakukan oleh sesama lanjut usia atau lanjut usia dengan pendampingnya yang biasanya disebut pengasuh.

Dalam penelitian ini akan dibahas Pola Dampingan Lanjut Usia Dipanti Jompo Mappakasungu kota Parepare. Berfokus pada bagaimana dampingan lanjut usia yang dilakukan oleh para pegawai dipanti jompo Mappaksungu kota parepare, tentang bagaimana dalam menghadapi masa tua dan dapat memberikan pendampingan kepada para lansia agar tidak stress dalam masa tuanya.

²⁶Busman, “Efektifitas bimbingan Konseling Terhadap Penghuni Panti Lanjut Usia Kota Parepare” (skripsi Sarjana; Jurusan Dakwah dan Komunikasi Program Studi Bimbingan Konseling Islam:Parepare, 2014),. h. 21-22

Berdasarkan dari hasil kesimpulan diatas, maka kerangka pikir yang digunakan peneliti di gambarkan dalam skema berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini mengkaji tentang. Pola dampingan lanjut usia di Panti Jompo Mappaksunggu kota parepare Tinjauan Bimbingan Konseling Islam.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Kualitatif adalah sebagai proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau tulisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²⁷ Dengan dasar Pola dampingan lanjut usia di Panti Jompo Mappaksunggu kota parepare Tinjauan Bimbingan Konseling Islam. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yakni pendekatan fenomenologi adalah teknik pendekatan dengan melihat masalah-masalah dengan memperhatikan aturan-aturan dan ketentuan yang diciptakan dalam Islam. Kemudian selanjutnya jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) Mappakasunggu Parepare tepatnya di bagian kantor Dinas Sosial parepare. Sedangkan waktu pelaksanaan penelitian dilakukan kurang lebih 2 bulan

3.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini difokuskan kepada pola dampingan Lanjut Usia di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) Mappakasunggu Parepare.

²⁷Lexy J. Melong, *Metode penelitian kualitatif*, (Cet II : Bandung : PT, Remaja Rosda Karya, 2000), h.3

3.4 Jenis dan Sumber Data

3.4.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif artinya data yang berbentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka. Data kualitatif ini diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data misalnya observasi, analisis dokumen, dan wawancara. Bentuk lain pengambilan data dapat diperoleh dari gambar melalui pemotretan atau rekaman video.

3.4.2 Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data tersebut berasal dari responden, yaitu orang yang merespon dan menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan²⁸

Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata dan tindakan serta adanya dokumen-dokumen yang dianggap perlu dan lainnya. Selain itu data-data dalam penelitian ini juga berasal dari para informan yang dianggap paling mengetahui secara rinci dan jelas mengenai fokus penelitian. Menurut Loftland, sumber data dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya seperti dokumen dan lain-lain.²⁹ Untuk mendekatkan keterangan secara tertulis, peneliti mendapatkan dari sumber data, adapun sumber data dari penelitian ini di bagi menjadi dua yaitu:³⁰

²⁸Suharismin Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Cet. IV; Jakarta : PT Rineka Cipta, 1998), h.114.

²⁹Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Cet, I; PT Rineka Cipta, 2008), h.169.

³⁰Lexy. J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualilitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007)

3.4.2.1 Data Primer

Data primer diperoleh secara langsung dari sumber asli dari responden melalui wawancara ataupun kuesioner untuk menunjang keakuratan data, dimana responden merupakan sampel intisari penelitian ini..

3.4.2.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh atau dicatat pihak lain). Data Sekunder yang digunakan dalam penelitian ini seperti buku, laporan, jurnal, literatur, situs internet, serta informasi dari beberapa instansi yang terkait.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, peneliti terlibat langsung di lokasi penelitian atau penelitian lapangan (Field Research) untuk mengadakan penelitian dan memperoleh data-data konkret yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategi dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.5.1 Pengamatan (Observasi)

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung. Karena di perlukan ketelitian dan kecermatan, dalam praktiknya observasi membutuhkan sejumlah alat, seperti daftar catatan dan alat-alat perekam elektronik, tape recorder, kamera, dan sebagainya sesuai dengan kebutuhan. Keuntungan yang dapat diperoleh melalui observasi adalah adanya pengalaman yang mendalam, dimana penenliti berhubungan secara langsung dengan subjek penelitian.

Secara intensif teknik observasi ini digunakan untuk memperoleh data dilokasi penelitian. Data yang diobservasi ditujukan untuk mencari apa sesuai judul, baik dalam konteks hubungan personal maupun interpersonal dalam bentuk ucapan dan tindakan yang mengandung nilai-nilai religius islami.

3.5.2 Wawancara (Interview)

Wawancara adalah proses tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih yang dilakukan secara langsung. Wawancara dalam pengumpulan data sangat berguna untuk mendapatkan data dari tangan pertama, menjadi pelengkap terhadap data yang dikumpulkan melalui alat lain dan dapat mengontrol terhadap hasil pengumpulan data alat lainnya. Karena tujuan utama wawacara adalah untuk mendapatkan informasi yang valid (sah, sah), maka perlu diperhatikan teknik-teknik wawancara yang baik, seperti: memperkenalkan diri, menyampaikan maksud wawancara, menciptakan suasana hubungan dengan baik, rileks, nyaman dan proses wawancara lebih banyak mendengar dari pada berbicara, serta terampil dalam bertanya untuk mendapatkan jawaban yang diharapkan.

Untuk menghindari bias penelitian, peneliti tetap memiliki pedoman wawancara yang disesuaikan dengan sumber data yang hendak digali. Pedoman wawancara tersebut bersifat fleksibel, sewaktu-waktu dapat berubah sesuai dengan perkembangan data yang terjadi di lapangan. Namun fleksibilitas tersebut tetap mengacu pada fokus penelitian, yaitu pada bulan apa, tahun berapa, tempatnya dimana, atau dimana saja yang dipandang tepat untuk menggali data agar sesuai dengan konteksnya.³¹

3.5.3 Dokumentasi

³¹Dewi Sadih,*Metode Penelitian Dakwah*, (PT Remaja Rosdakarya, Bandung), h. 87-88

Dokumentasi adalah pengumpulan data-data diperoleh dari dokumen-dokumen dan pustaka sebagai bahan analisis dan dalam penelitian ini. Teknik ini digunakan untuk mencatat data-data sekunder yang tersedia dalam bentuk arsip atau dokumen-dokumen. Teknik ini dipergunakan untuk mengetahui data dokumentasi yang berkaitan dengan hal-hal yang akan penulis teliti.³²

3.6 Teknik Analisis Data

Dalam mengelola data, penulis menggunakan metode kualitatif dengan melihat aspek-aspek objek penelitian. data yang telah diperoleh dari hasil pengumpulan data kemudian dianalisa, yakni dengan menggambarkan dengan kata-kata dari hasil yang telah diperoleh.

Analisis data pada penelitian kualitatif pada dasarnya dilakukan sejak memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. “Analisis data adalah pegangan bagi peneliti”, dalam kenyataannya analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data dari pada setelah selesai pengumpulan data.³³

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis.³⁴

Pada penelitian ini menggunakan teknik analisa deduktif, artinya data yang diperoleh di lapangan secara umum kemudian diuraikan dalam kata-kata yang penarikan kesimpulannya bersifat khusus.

³²Burhan bulging, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006) h. 130

³³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet. XI; Bandung: Alfabeta, 2010), h.336

³⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Cet. XIX; Bandung: Alfabeta, 2014), h.194

Menurut Miles dan Huberman ada tiga metode dalam analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, model data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan.

3.6.1 Reduksi Data

Reduksi data merujuk pada pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan yang tertulis. Sebagaimana kita ketahui, reduksi data terjadi secara kontinu, melalui kehidupan suatu proyek yang diorientasikan secara kualitatif. Faktanya, bahkan “sebelum” data secara aktual dikumpulkan.³⁵

Sebagaimana Pengumpulan data berproses, terdapat beberapa episode selanjutnya dari reduksi data (membuat rangkuman, pengodean, membuat tema-tema, membuat pemisah-pemisah, menulis memo-memo). Reduksi data/pentransformasian proses terus-menerus setelah kerja lapangan, hingga laporan akhir lengkap.

Reduksi data bukanlah sesuatu yang terpisah dari analisis. Ia merupakan bagian dari analisis, pilihan-pilihan peneliti potongan-potongan data untuk diberi kode, untuk ditarik ke luar, dan rangkuman pola-pola sejumlah potongan, apa pengembangan ceritanya, semua merupakan pilihan-pilihan analitis. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memokuskan, membuang, dan menyusun data dalam suatu cara di mana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasi.

3.6.2. Model Data/Penyajian Data

Penyajian data adalah suatu kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun. Seperti yang disebutkan Emzir dengan melihat sebuah tayangan membantu kita

³⁵Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h.129.

memahami apa yang terjadi dan melakukan sesuatu analisis lanjutan atau tindakan yang didasarkan pada pemahaman tersebut.

Bentuk penyajian data kualitatif: Teks Naratif : berbentuk catatan lapangan; Model tersebut mencakup berbagai jenis matrik, grafik, jaringan kerja, dan bagan. Semua dirancang untuk merakit informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu, bentuk yang praktis.

Pada umumnya teks tersebut berpencar-pencar, bagian demi bagian, tersusun kurang baik. Pada kondisi seperti peneliti mudah melakukan suatu kesalahan atau bertindak secara ceroboh dan sangat gegabah mengambil kesimpulan yang memihak, tersekat-sekat dan tidak berdasar. Kecenderungan kognitifnya adalah menyederhanakan informasi yang kompleks ke dalam kesatuan bentuk yang disederhanakan dan selektif atau konfigurasi yang mudah dipahami.³⁶

Peneliti selanjutnya dapat dengan baik menggambarkan kesimpulan yang dijustifikasikan dan bergerak ke analisis tahap berikutnya. Sebagaimana dengan reduksi data, menciptakan dan menggunakan model bukanlah sesuatu yang terpisah dari analisis. Merancang kolom dan baris dari suatu matrik untuk data kualitatif dan menentukan data yang mana, dalam bentuk yang sama, harus dimasukkan ke dalam sel yang mana adalah aktivitas analisis.³⁷

3.6.3 Penarikan Kesimpulan/Verifikasi Kesimpulan

Langkah ketiga dari aktivitas analisis adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai memutuskan “makna” sesuatu mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang

³⁶Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : CV Alfabeta, 2011), h. 101.

³⁷Emzir, *Analisis data : Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 132.

mungkin, alur kausal, dan proporsi-proporsi. Peneliti yang kompeten dapat menangani kesimpulan-kesimpulan ini secara jelas, memelihara kejujuran dan kecurigaan.

Kesimpulan “akhir” mungkin tidak akan terjadi hingga pengumpulan data selesai, tergantung pada ukuran korpus dari catatan lapangan, pengodean, penyimpanan, dan metode-metode perbaikan yang digunakan, pengalaman peneliti, dan tuntutan dari penyandang dana, tetapi kesimpulan sering digambarkan sejak awal, bahkan ketika seorang peneliti menyatakan telah memproses secara induktif.

3.6.4 Pengujian Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data guna mengatur validitas hasil penelitian ini dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada. Selain itu pengamatan lapangan juga dilakukan, dengan cara memusatkan perhatian secara bertahap dan berkesinambungan sesuai dengan fokus penelitian, yaitu Pola layanan lanjut usia di Panti Jompo Mappaksunggu kota parepare (Tinjauan Bimbingan Konseling Islam). Selanjutnya mendiskusikan dengan orang-orang yang dianggap paham mengenai permasalahan penelitian ini³⁸

Kesadaran rangkaian tahapan-tahapan penelitian ini tetap berada dalam rangka sistematika prosedur penelitian yang saling berkaitan serta saling mendukung satu sama lain, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan implikasi utama yang diharapkan dari keseluruhan proses ini adalah penerikan kesimpulan tetap signifikan dengan data telah dikumpulkan sehingga hasil penelitian dapat dinyatakan sebagai sebuah karya ilmiah yang representatif.

³⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif : Dilengkapi dengan Contoh Proposal Penelitian* (Bandung : Alfabeta, 2005), h, 99.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum (UPTD PPSLU) Mappakasunggu Kota Parepare

4.1.1 Sejarah Singkat (UPTD PPSLU) Mappakasunggu Kota Parepare

Pada tahun 1980 Pemerintah Kota Parepare mengadakan pertemuan dengan para lanjut usia yang ada di kota Parepare dan sekitarnya, dengan melihat jumlah populasi lanjut usia yang hadir pada saat itu, maka Pemerintah Parepare Pemerintah Kota Parepare dengan Kantor Departemen Sosial Kota Parepare dan Departemen Sosial Provinsi Sulawesi Selatan serta Departemen Sosial Republik Indonesia.

Perkembangan wadah tersebut mulai dirintis pada tahun 1980 s/d 1981 sesuai dengan surat Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia No. HUK 3.5-50/107 Tahun 1971 tentang Pemberian bantuan penghidupan orang jompo terlantar. adapun peresmian diadakan pada tanggal 25 Agustus 1983 oleh Menteri Sosial dengan nama SASANA TRESNA WERDHA PAREPARE yang diartikan sebagai berikut :

1. SASANA = Tempat (Rumah)
2. TRESNA = Cinta (Kasih Sayang)
3. WERDHA = Tua (Lanjut Usia)

Atau tempat pembinaan/penyantunan (Lembaga Sosial) yang memberikan pelayanan Kesejahteraan Sosial kepada lanjut usia yang dilandasi oleh cinta, kasih dan rasa sayang.

Tentang organisasi dan tata kerja panti dilingkungan Departemen Sosial, Maka nama Sarana Tresna Werdha diubah menjadi “Panti Tresna Werdha Parepare” dengan tugas melakukan pelayanan dan perawatan baik jasmani maupun rohani kepada para lanjut usia yang terlantar, namun demikian dengan terjadinya pembakuan Bahasa Indonesia baik dan benar maka Panti Tresna Werdha berubah menjadi Panti Sosial Tresna Werdha yang mempunyai Tugas Pokok yang tak berbeda dengan tugas-

tugas sebelumnya. Dengan berlakunya Otonomi Daerah terhitung Tahun 2000, maka penanganan Pemerintahan Pusat dialihkan ke daerah begitu juga Penanganan Pemerintahan Bidang Kesejahteraan Sosial diserahkan ke Daerah dalam hal ini Pemerintah Daerah Provinsi Sulawesi Selatan. Dengan berbagai Kemajuan terutama dibidang Kesehatan yang berdampak Baik bagi kehidupan Para Usia Tua yang semakin bergairah dalam menatap hidup dan Kehidupan dimasa yang akan datang.

Melihat dari perkembangan kehidupan Para Manusia Lanjut Usia yang semakin Baik maka diperlukan Tempat yang maksimal olehnya itu guna Peningkatan Pelayanan di Bidang Kesejahteraan Sosial Khususnya Pembinaan Lanjut Usia, maka diterbitkannya Keputusan Gubernur Nomor : 38 Tahun 2009 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis (UPTD) Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia yang mempunyai Tugas Pokok menyelenggarakan kegiatan Pelayanan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia yang meliputi asuhan dan perlindungan ,perawatan dan pemeliharaan dipimpin Kepala UPTD yang dibawah dan bertanggung jawab kepada Kepala Dinas. Kemudian pada tahun 2011, unit kerja ini merubah nama menjadi Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu.

4.1.2 Profil Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu Parepare

Tabel 4.1.2 Profil (PPSLU) Mappakasunggu Parepare

Nama Lembaga	Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu
Provinsi	Sulawesi Selatan
Otonomi Daerah	Parepare
Kecamatan	Bacukiki
Desa/Kelurahan	Lumpue
Alamat	Jln. Jend.Sudirman No. 10 A Kota Parepare
Alamat Web	www.ppslumappakasunggu.blogspot.co.id

Telepon	0421-22553	
Daerah	Perkotaan	Pedesaan
Status Lembaga	Negeri	Swasta
Penerbitan SK	SK Gubernur No.38 Tahun 2009	
Tahun Berdiri	1981	
Tahun Perubahan	2001	

4.1.3 Visi dan Misi

Adapun Visi dan Misi Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) Mappakasunggu Parepare sebagai berikut:

Tabel 4.1.3 Visi dan Misi PPSLU Mappakasunggu Parepare

Visi	:	Menjadikan Unit Pelaksana Tugas Daerah (UPTD) Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) Mappakasunggu Parepare, terbaik dalam pelayanan sosial.
Misi	:	1. Memberikan Pelayanan Sosial yang profesional dan bermutu 2. Mengaktifkan Bimbingan dan Penyuluhan perorangan bagi Binaan Lanjut Usia 3. Menjalin koordinasi yang baik Terhadap pihak-pihak terkait (StakeHolders) guna Terpenuhinya kebutuhan Pelayanan Sosial Lanjut Usia.

4.1.4 Tugas Pokok Dan Fungsi

4.1.4.1 Tugas Pokok

Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) Mappakasunggu mempunyai tugas memberikan pelayanan kesejahteraan dan perawatan jasmani dan rohani kepada Lanjut Usia terlantar agar para Lanjut Usia dapat hidup secara wajar.

4.1.4.2 Fungsi

Untuk menyelenggarakan tugas pokok Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu Parepare mempunyai fungsi utama :

Identifikasi dan registrasi, Pembinaan dan bimbingan sosial. Selain fungsi utama Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu Parepare juga mempunyai fungsi-fungsi teknis sebagai :

Sebagai pusat Pelayanan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia, Sebagai pusat Informasi Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia, Sebagai pusat Pembinaan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia, dan Pengelolaan urusan ketatausahaan

4.1.5 Program Pelayanan

Adapun program pelayanan diantaranya pemenuhan kebutuhan dasar, Pelayanan kesehatan, bimbingan fisik, bimbingan spiritual, bimbingan sosial dan bimbingan keterampilan

4.1.6 Indikator Keberhasilan

Terpenuhinya kebutuhan makan dan minum 3x sehari, terpenuhinya kebutuhan pakaian/sandang, terpenuhinya kebutuhan tempat tinggal yang layak/papan, terpenuhinya kebutuhan kesehatan (obat-obatan, kebersihan diri, wisma dan lingkungan), terpenuhinya kebutuhan informasi, edukatif dan komunikatif dan klien merasa aman dan nyaman tinggal di panti.

4.1.7 Jenis Pelayanan

Dalam keseharian yang terjadi di dalam panti jompo mappakasunggu, ada beberapa layanan yang diterapkan setiap harinya dalam memberikan perawatan kepada santunan yang ada di tempat tersebut, adapun jenis pelayanan itu sebagai berikut:

Pelayanan Fisik (Pengasramaan, permakanan, dan pakaian), pelayanan Keagamaan (Bimbingan Rohani, tuntutan beribadah), pelayanan sosial (bimbingan individu dan kelompok), pelayanan keterampilan (kegiatan penyaluran bakat/hobi dan pengisian waktu luang), pelayanan psikologis (konsultasi dan terapi kelompok), pelayanan kesehatan (pemeriksaan rutin dari petugas puskesmas dan pemberian obat ringan), pelayanan pendampingan (mendampingi khususnya kegiatan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar panti), pelayanan rekreasi (darmawisata) dan pelayanan pemakaman (pengurus jenazah)

4.1.8 Struktur Organisasi

Struktur organisasi pusat pelayanan sosial lanjut usia mappakasunggu



4.1.9 Unsur-Unsur Organisasi Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu Parepare

Kepala : Bertanggung jawab atas kelangsungan seluruh kegiatan di PPSLU “Mappakasunggu” dan menghimpun dan mempelajari peraturan perundang-undangan, kebijaksanaan teknis, pedoman dan petunjuk teknis serta bahan-bahan lainnya yang berhubungan dengan tugas-tugas pengelolaan panti jompo sebagai pedoman dan landasan kerja.

Sub Bagian Tata Usaha : Mempunyai tugas melaksanakan penyusunan program, pengelolaan surat-menyurat, rumah tangga dan perlengkapan, penyusunan anggaran dan pelaksanaan penatausahaan keuangan, pengelolaan administrasi kepegawaian, ketatalaksanaan dan kehumasan.

Seksi Pelayanan mempunyai tugas melaksanakan untuk identifikasi dan registrasi, pembinaan fisik, mental, sosial, spiritual dan keterampilan, membina hubungan kerjasama dengan keluarga penerima manfaat dalam rangka penyaluran kembali lanjut usia, perawatan kesehatan, menyelenggarakan pemulasaraan jenazah dan pemakaman terhadap para lanjut usia terlantar yang meninggal dunia, Konsumsi dan perlengkapan

4.1.10 Persyaratan Masuk Panti Jompo Mappakasunggu Parepare

Adapun persyaratan untuk memasuki panti jompo yaitu lanjut usia terlantar atau diterlantarkan, usia 65 tahun keatas, memiliki kartu identitas dan kartu BPJS atau KIS, tidak punya penghasilan tetap, tidak berdaya mencari nafkah, mandiri (dapat mengurus dirinya sendiri), tidak punya penyakit menular.

Kemudian adapun kelengkapan berkas untuk masuk panti jompo mappakasunggu parepare yaitu, Surat keterangan sebagai lansia/jompo terlantar dari Lurah/Kades/Pembekal, surat pernyataan atas dasar kemauan sendiri dengan persetujuan keluarga/penanggung jawab, surat Pengantar/keterangan dari Dinas Sosial setempat. *Case Record* (diisi oleh petugas panti), bagi Lansia non Muslim harus mempunyai surat keterangan dari pengurus tempat ibadah yang bersangkutan.

4.1.11 Daftar Nama-Nama Santunan Di Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu (PPSLU) Parepare Tahun 2018

Tabel 4.1.11 Tabel nama santunan tahun 2018

NO	NAMA	UMUR	JENIS KELAMIN	ASAL DAERAH
1	Patimasang	66	P/W.1	Gowa
2	Norma Hasan	81	P/ISO.2	Makassar Meninggal 2018
3	Liang Pjit Leng/Nona	71	P/W.1	Parepare
4	Daeng Kanang	78	P/W.2	Makassar
5	Yogi Lestari	66	P/W.2	Jogya
6	Cahaya Bulan	76	L/W.3	Makassar
7	Nyonrik	76	L/W.3	Makassar
8	Muh. Ali	81	L/W.3	Polmas
9	Andi Parenrengi	82	L/ISO.1	Sidrap
10	Abd. Rajab Dg. Kulle	70	L/W.4	Makassar Kembali Kepada keluarga
11	Tato Tandung	63	L/W.4	Tator
12	Muna	80	P/W.4	Pangkep
13	Rosdiana	66	L/W.5	Makassar
14	Hajara Kecil	75	P/W.5	Parepare
15	Rukiya	71	P/W.5	Parepare
16	Sitti Kani	68	P/W.6	Parepare
17	La Kode	75	L/W.6	Parepare
18	Sulle	83	L/W.7	Parepare

19	La Congkeng	72	L/W.3	Parepare
20	Hamza. T	68	L/W.7	Polmas
21	Hj. Rukiyah	80	P/W.2	Parepare
22	Hajara Basir	76	P/W.7	Majene
23	Nurmiati Karim	64	P/W.7	Majene
24	Abd Karim	66	L/W.7	Majene
25	Baerah	71	P/W.7	Parepare
26	Hamal. B	73	L/W.7	Parepare
27	Puang Langgoti	82	L/W.10	Parepare
28	Sampe Bunga	75	L/ISO.1	Malili
29	Solonggang Ali	81	L/ISO.1	Parepare
30	Iroma	74	P/W.5	Parepare
31	Matahari	68	P/ISO.2	Barru
32	Rahman	72	L/ISO.2	Parepare
33	Hj. Satuna	80	P/W.5	Parepare
34	Hasnah	81	P/W.7	Makassar
35	Abd. Latif	60	L/W.6	Bone
36	Becce	80	P/ISO.2	Makassar
37	Syamsul Rahman	72	L/W.3	Sulteng
38	Mikka	60	P/W.5	Bone
39	Sule	63	P/W.6	Toraja
40	Sampara Lily	78	L/W.4	Makassar
41	Nuriyah	72	P/W.1	Parepare
42	Supiani	70	P/W.6	Makassar

43	Bicci	1960	P/W.2	Polman
44	M. Alim Rais	61	L/W.3	Makale
45	Mada	70	P/W.5	Majene
46	Husra	71	P/W.5	Majene
47	Hj. Eja	1938	P/W.1	Parepare
48	Dg. Ngalle	75	L/W.4	Makassar
49	Nur	60	P/W.5	Sinjai
50	Irاندeng	62	P/W.1	Wajo
51	Kasinem	80	P/ISO.2	Jogya, meninggal 2018
52	Mr. Eks	70	L/W.10	Sinjai
53	Abd. Hamid	71	L/W.10	Makassar
54	Lisye	61	P/W.10	Manado
55	Abu	60	L/W.4	Parepare
56	Fatimah	65	P/W.1	Parepare
57	Rosmin Bempah	60	P/W.2	Gowa
58	Caco	69	L/ISO.1	Sidrab
59	Hasnah	65	P/W.10	Belopa luwu, kembali keluarga 2018
60	Daeng Pajja	80	P/W.2	Jeneponto
61	Daeng Kecci	85	L/W.4	Sidrab
62	Lampo	74	L/ISO.1	Bilili/Pinrang
63	Suadi	62	L/W.10	Makassar
64	Banny Tang	75	L/W.4	Makassar
65	Husniah	68	P/W.4	Makassar

66	Kasma	65	P/W.10	Bulukumba
67	Laice	80	P/W.7	Parepare
68	Saleng	60	P/W.3	Palu

Sumber data: TU Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu Parepare 2018

Berdasarkan tabel di atas didapati keadaan penghuni panti jompo mappakasunggu parepare, lanjut usia yang bertempat tinggal, dirawat, dan dibina di panti jompo mappakasunggu parepare berjumlah 68 orang yang usianya 60 tahun keatas. Diantaranya 2 orang di ambil keluarga dan 2 orang meninggal dunia pada tahun 2018.

Kondisi keadaan penghuni Panti Jompo Mappakasunggu Parepare usia termuda berumur 60 tahun. Para lanjut usia atau jompo yang menghuni Panti Jompo Mappakasunggu Parepare alamat asalnya semua jelas, meskipun mereka berasal dari bermacam-macam daerah dan latar belakang kehidupan sosial yang berbeda. Di antara mereka ada yang diserahkan ke panti oleh pihak kepolisian dan masyarakat.

4.1.12 Sarana dan Prasarana

Dalam suatu lembaga sarana dan prasarana merupakan salah satu unsur yang sangat dianjurkan keberadaannya sebagai penunjang kelancaran dalam layanan Panti Jompo itu sendiri, karena dengan tersedianya sarana dan prasarana yang dapat menunjang tercapainya tujuan yang lebih efektif dan efisien.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas maka untuk mengetahui sarana dan prasarana yang ada di Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) Mappakasunggu Parepare. Bisa dilihat pada table berikut ini:

Tabel 4.1.12 Sarana dan prasarana PPSLU Mappakasunggu Parepare

No	Sarana	Jumlah	Prasarana	Jumlah
1	Wisma/Asrama	10 Unit	Motor Dinas	1 Unit
2	Kantor	1 Unit	Komputer	2 Unit
3	Gedung/Aula	1 Unit	Mesin Ketik	-
4	Dapur	1 Unit	Meja Kantor	15 Unit
5	Ruang Konsultasi	1 Unit	Kursi Kantor	15 Unit
6	Ruang Poliklinik	1 Unit	Kursi Tamu	2 Pasang
7	Wisma Tamu	1 Unit		-
8	Rumah Dinas	6 Unit		-
9	Mesjid	1 Unit		-
10	Garasi	1 Unit		-
11	Ruang Keterampilan	1 Unit		-
12	Pos Jaga	1 Unit		-

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa sarana dan prasarana di panti jompo mappakasunggu parepare telah dikategorikan cukup bahkan lebih dari cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup lansia dari mulai wisma, kantor sampai taman yang cukup luas untuk menunjang pendampingan pada lansia.

4.1.13 Data kepegawaian

Tenaga kerja yang ada di pusat pelayanan sosial lanjut usia mappakasunggu parepare terdiri dari beberapa pegawai negeri sipil dan tenaga honorer yaitu:

Pegawai negeri terdiri dari beberapa bagian yaitu, kepala panti 1 orang, kepala sub bagian tata usaha 1 orang, pekerja sosial 11 orang, staf tata usaha 23 Orang, satpol pp/satpam 2 orang.

Kemudian tenaga honorer terdiri dari beberapa bagian yaitu, tenaga kebersihan 2 orang, tenaga cuci pakaian 2 orang, tenaga juru masak 4 orang, tenaga perawat 2 orang.

Tabel 4.1.13
Daftar Nama Pegawai Negeri Sipil Pusat Pelayanan Social Lanjut Usia
Mappakasunggu Parepare Tahun 2018

No	Nama	Jabatan	Golongan
1	H. Amrullah Bakri S.Ag,M.H	Kep. Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia	IV/b
2	Muh. Rusli, S.Sos,,M.Si	Kasubag. TU	IV/a
3	Joko Basuno, S.Pd	Pek. Sosial Madya	IV/a
4	Dra. Hj. Nur Asia	Pek. Sosial Madya	IV/a
5	Hj. Najniati, S.Pd	Pek. Sosial Madya	IV/a
6	Dra. Hj. Martang	Pek. Sosial Madya	IV/a
7	Abigael Tasik Bendon, S.Sos	Kasi Pembinaan	III/d
8	Wahida, S.IP, M.Sc	Kasi Pelayanan	III/d
9	Muhammad Rizal, BSW	Pek. Sosial Penyelia	III/d
10	Rahmatia	Pek. Sosial Penyelia	III/d
11	Cornelia Palulungan	Pek. Sosial. Pel. Lanjutan	III/b

12	Asril Suwarno	Pek. Sosial. Pel. Lanjutan	III/a
13	St. Fatimah M, S.Sos	Staf. TU	III/a
14	Yusfa Djafar, SE	Staf. TU	III/a
15	Nur Adilah, S.ST	Staf. TU	III/a
16	Wiwiek Pratiwi Putri, S.ST	Staf. TU	III/a
17	Ilham Amirullah, S.ST	Staf. TU	III/a
18	Hendra, S.ST	Staf. TU	III/a
19	A. Humaira, S.ST	Staf. TU	III/a
20	Andini Naylasari. M, S.ST	Staf. TU	III/a
21	A. Sriwahyuni, S.ST	Staf. TU	III/a
22	Usmar Umasangaji, S.ST	Sataf. TU	III/a
23	Abdul Wahid Husain, S.ST	Staf. TU	III/a
24	A. Agussalim, A.Md	Staf. TU	II/d
25	Kasmawati, S.Sos	Pek.Sosial Pelaksana	II/c
26	Muslimin, S.Sos	Pek. Sosial Pelaksana	II/c
27	Kamalia, MA.	Pek. Sosial Pelaksana	II/c
28	Hamid, S.Sos	Staf. TU	II/b
29	Rahima	Staf. TU	II/b
30	Dewi Angreny	Staf. TU	II/b
31	Sirilius Ambalinggi	Staf. TU	II/b
32	Nur Serfiana	Staf. TU	II/b
33	Kiraman	Staf. TU	II/a

34	Sudarmin Sunni	Staf. TU	II/a
35	Rafiuddin	Staf. TU	II/a
36	Rini Barunawati	Staf. TU	II/a
37	Sirajuddin	Satpol PP	II/a
38	Adam	Satpol PP	II/a
39	Nurhayati	Staf. TU	II/a

Sumber data: TU UPTD Pusat pusat pelayan social lanjut usia Mappakasunggu Parepare Tahun 2018

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa setiap wisma ada pendamping dan penanggun jawab yang memiliki kewajiban untuk memantau dan membina atau merawat kehidupan para lanjut usia. Setiap wisma di isi 4-9 orang lansia namun dalam setiap wisma lansia yang tidak kuat untuk berjalan atau memiliki penyakit yang membutuhkan perawatan khusus maka mereka ditempatkan di wisma khusus atau wisma isolasi 8-6 Orang.

4.2 Kehidupan Lansia Yang Dititipkan Keluarga di Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu Parepare

Lanjut usia merupakan periode dimana menutup rentetan hidup seseorang, yaitu suatu periode yang telah beranjak jauh dari ke stabilitasannya di dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baik keluarga maupun masyarakat. Usia lanjut ditandai dengan perubahan fisik dan psikologis tertentu, perubahan itulah yang menyebabkan para lansia sulit untuk menyesuaikan dirinya yang telah mengalami kemunduran fisik dan juga mentalnya sehingga banyak keluarga yang tidak mampu mengurus anggota keluarganya yang lansia dan menitipkannya di panti jompo agar di tempat itu bisa mendapat pendampingan, perawatan, dan pelayanan yang baik. Dari

hasil wawancara dengan salah seorang yang telah 20 tahun bekerja di Panti jompo mappakasunggu dalam hal ini (Staf tata usaha) mengemukakan bahwa:

“Setiap santunan (Lansia) yang ada di panti jompo mappakasunggu masing-masing di tempatkan pada wisma sesuai dengan kondisi dan keadaan dari para santunan itu sendiri, bagi santunan yang kondisi fisiknya sudah benar-benar tidak berfungsi dengan baik yang menggunakan alat bantu seperti santunan yang buta, tidak bisa berjalan, dan yang lumpuh, akan di tempatkan pada wisma isolasi yang fasilitasnya lebih memungkinkan dalam melakukan pelayanan pada santunan yang berada pada wisma tersebut.³⁹

Penempatan lansia ditiap-tiap wisma bertujuan agar dapat memantau dengan mudah kondisi sosial yang mendorong perkembangan kehidupan psikososial penerima pelayanan (lansia), dan juga sebagai tempat dari kegiatan perkembangan fisik, mental dan sosial. Di PPSLU Mappakasunggu sistem menggunakan sistem wisma untuk para lansia yang hidup sendiri dan paviliun untuk yang berkeluarga. Dengan menggunakan sistem wisma dimaksud agar dapat memudahkan para petugas panti dalam melakukan pengawasan, dan pemantauan terhadap lansia. Dan dari narasumber kedua yang kami wawancarai dalam hal ini (Tenaga Kebersihan) mengemukakan bahwa:

“Kehidupan lansia pada tempat ini banyak yang merasa kesepian karena kurangnya hiburan di panti jompo mappakasunggu, tidak memadainya sarana dan prasarana di tempat itu membuat para pekerja hanya bekerja hanya sebatas memberi pelayanan kebersihan, makanan, fisik kepada santunan, dan setelah melakukan segala aktivitasnya itu para tenaga kerja maupun staf akan kembali ke tempatnya masing-masing yaitu di dalam kantor, sedangkan pada lansia membutuhkan banyak kasih sayang, hiburan, dan kadang membuat mereka di sana saling tidak menyukai antara sesama santunan karena merasa dipilih kasihan.⁴⁰

Kebanyakan dari para santunan di panti jompo mappakasunggu, ada beberapa dari mereka yang sengaja di telantarkan oleh keluarganya, ada pula yang dikirim oleh pemerintah dari luar daerah, dan ada juga yang memang memilih menitipkan orang

³⁹ Hasil Wawancara oleh Staf Tata Usaha, pada tanggal 10 Agustus 2018

⁴⁰ Hasil wawancara oleh Tenaga Kebersihan Pada Tanggal 10 Agustus 2018

tua mereka di tempat tersebut, bahkan salah seorang dari santunan yang sekarang menetap di panti jompo mappakasunggu dialah yang datang sendiri ke tempat itu karena tidak nyaman tinggal bersama dengan anak-anaknya, padahal keluarganya telah berulang kali datang menjemputnya untuk pulang tetapi tetap lebih memilih tinggal di panti jompo mappakasunggu yang menurutnya lebih nyaman dan lebih baik dibandingkan dengan tinggal bersama keluarganya.

4.2.1 Masalah Yang Di Alami Lanjut Usia

Masalah yang biasa terjadi pada lanjut usia yaitu kurangnya fungsi indra pendengaran, penglihatan, gerak fisik dan sebagainya maka muncul gangguan fungsional atau bahkan kecacatan pada lanjut usia. Misalnya badannya menjadi bungkuk pendengaran sangat berkurang, penglihatan kabur dan sebagainya sehingga biasa menimbulkan masalah kecil yaitu merasa tersinggung dan keterasingan.

Begitupula yang sering terjadi pada lanjut usia di panti jompo mappakasunggu parepare di mana biasa terjadi ada percek-cokan antara teman wisma mereka hal itu karna disebabkan kurangnya fungsi pendengaran sehingga masalah kecil mereka mudah tersinggung. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh bapak Usmar Umasangaji selaku pendamping wima 2 sebagai berikut:

“Kadang-kadang mereka tidak membutuhkan dan kadang-kadang mereka urus mengurus salin cemburu mengemburui hubungan sesama makanya mereka sering-sering bertengkar, cek cok antara sesama wisma dan biasa juga mengurung diri karena merasa di asingkan.”⁴¹

Dari hasil wawancara diatas oleh pendamping wisma 2 bahwa masalah yang biasa terjadi pada lansia yaitu masalah kadang-kadang lansia cemburu mengemburui kemudian juga bertengkar karena gara gara fungsi pendengaran mereka kurang stabil sehingga apa yang dikatakan oleh pendamping atau teman wisma lansia biasa tidak nyambung sehingga menimbulkan ketersinggungan terhadap lansia. dalam masalah ini

⁴¹Hasil wawancara oleh Usmar Umasangaji, selaku pembina wisma 2 pada tanggal 1 27 Juli 2018 , di Pusat Pelayanan Sosial Lanjut usia Mappakasunggu Parepare

lansia penduduk yang telah berusia 60 tahun tentu secara alami mengalami perubahan pada bentuk fisik dan kesehatan, seiring dengan jalannya waktu semakin menuanya seseorang hingga akhirnya menuju lansia akan terjadi penurunan fungsional dan kesehatan. Pernyataan di atas juga dilakukan dengan beberapa informan seperti ibu Dra. Hj. Martang selaku Pendamping wisma 1 mengatakan :

“Masalah yang pertama itu ada kamar mandi karna ada tiga orang jadi masing-masing itu membersihkan selesai itu satu itu sih lagi bermasalah masalah kecil seperti itu eee terus baru disitu yang lain itu tidak ada yang normal itu ji saja oma yang bisa jadi oma mi yang membersihkan kalau kotorki itu wisma begitu ji saja masalah kecil ji biasa na permasalahan.”⁴²

Berdasarkan Hasil wawancara di atas maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa hal itu sebaiknya dicegah dengan selalu mengajak mereka melakukan aktivitas, selama yang bersangkutan masih sanggup, agar tidak merasa terasing atau diasingkan. Karena jika keterasingan terjadi akan semakin menolak untuk berkomunikasi dengan orang lain dan kadang-kadang terus muncul perilaku regresi seperti mudah menangis, mengurung diri, mengumpulkan barang-barang tak berguna serta merengek-rengok dan menangis bila ketemu orang lain sehingga perilakunya seperti anak kecil.

Permasalahan lainnya yang biasa terjadi pada penduduk lansia yakni penyantunan ekonomi. Seperti kita tahu bersama bahwa ada beberapa permasalahan mendasar terkait dengan penyantunan kepada lansia. Pertama, siapa yang harus tanggung jawab, prosedurnya bagaimana dan bagaimana bentuk penyantunan yang diberikan. Terutama penyantunan diberikan kepada keluarga sendiri, terkadang dalam suatu keluarga pun masih sulit untuk membiayai kehidupan sehari-hari belum lagi mengurus lansia yang notabene mengalami penurunan kondisi fisik tentu menambah anggaran di tiap keluarga. Inilah salah satu problem yang saat ini dirasakan oleh

⁴² Hasil wawancara oleh Dra. Hj. Martang, selaku pembina wisma 1 pada tanggal 27 Juli 2018, di Pusat Pelayanan Sosial Lanjuut usia Mappakasunggu Parepare

beberapa keluarga menengah kebawah dalam mengurus lansia. Sehingga mereka memasukkan orang tua mereka ke panti jompo.

4.2.2 Penyebab Lanju Usia Berada Di Panti Jompo

Ada beberapa penyebab atau masalah lanjut usia berada di panti jompo mappakasunggu parepare diantaranya permasalahan ekonomi yang kurang mampu, konflik dengan keluarga dan sering terjadi kesalahpahaman antara anak dan menantu, karena kasih sayang yang harus terbagi, dan ada juga yang tidak ingin menyusahkan keluarganya untuk merawatnya. Setelah peneliti melakukan observasi di panti jompo mappakasunggu parepare ada berbagai macam faktor yang menyebabkan lanjut usia berada di panti jompo. Menurut Ibu St. Fatimah selaku peksos atau pendamping wisma 3 mengatakan bahwa :

“Yaitu terlantar terus tidak cocok dengan keluarga biasanya itu tidak cocok dengan menantu terus memang hidup sebatangkara memang tidak ada yang merawat lagi jadi tempatnya memang disini, biasa juga di temukan di jalan dan di bawa kesini.”⁴³

Berdasarkan hasil wawancara dengan pendamping wisma 3 sudah jelas bahwa ada beberap faktor yang menyebabkan lanjut usia ada dipanti jompo diantara lanjut usia yang memang hidup sebatankara dan tidak mempunyai kelurga dan ada juga di temukan pihak panti di jalan. Kemudian menurut lanjut usia yang berada dipanti jompo yaitu Abu 61 tahun wisma 4 di mengatakan bahwa :

“Waktu saya masuk di sini saya sedang sakit, saya kan bawa mobil truk dulu lebih 30 tahun saya bawa mobil truk malah sampai 40 tahun sedangkan istri saya sudah 60 tahun jadi keadaan saya sakit jadi saya masuk di sini istirahat jadi saya masuk disini sendiri ji saya pisah istri saya sudah kurang lebih 6 tahun.”⁴⁴

⁴³Hasil wawancara oleh St. Fatimah, selaku pendamping wisma 3 pada tanggal 27 Juli 2018 , di Pusat Pelayanan Sosial Lanjut usia Mappakasunggu Parepare

⁴⁴ Hasil wawancara oleh Abu, selaku warga binaan wisma 4 pada tanggal 28 Juli 2018, di Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu Parepare

Jadi berdasarkan hasil wawancara peneliti dapat memahami bahwa yang menjadi penyebab lanjut usia berada di panti jompo yaitu dia sedang sakit sehingga dia masuk di panti jompo dengan maksud untuk istirahat karna di panti jompo dia merasa terawat dan nyaman di bandingkan di rumah sendiri. Selain itu yang menyebabkan lansia berada di panti jompo hal ini di sebutkan juga oleh bapak Muh Rizal selaku Pendamping wisma 4 mengatakan bahwa :

“Yang menyebabkan lansia berada di panti jompo iya itu tadi faktor keluarga tidak cocok atautkah mungkin memang hanya factor kebingungan, bingungnya disini karena dia tidak tau di mana rumahnya sehingga kita bagaimana cara untuk bisa hingga konek dengan keluarganya iye berusaha, jadi kita itu tidak pernah pakun selalu kita mencari informasi dari mana sehingga kadang dia ada terlintas dalam mulutnya bahwa ini dia sebut kita berusaha untuk datangi keluarga di daerahnya, bahkan pernah disini orang pikung dibawa dari Malaysia di tempatkan di wisma sini tapi karna ini orang selalu na sebut sebut nama kampungnya kita datangi kampungnya ternyata di kampungnya itu dia orang dikenal ini kan orang pikung hanya dia selalu dia sebut sebut itu kampung eh ternyata ada yang kenal, jadi kita itu di sini tidak pernah diam kita berusaha memfasilitasi lansia.”⁴⁵

Dari hasil wawancara dengan bapak Muh rizal bahwa yang menyebabkan lansia berada di panti jompo yaitu faktor kebingungan karena dia pikung jadi pendamping berusaha untuk mencari keluarganya.

Berdasarkan dari hasil wawancara sehingga peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa apa yang di katakan oleh pendamping lanjut usia yang melakukan pendampingan, kepada lanjut usia sudah jelas bahwa yang menyebabkan lanjut usia berada di panti jompo adalah, dari faktor ekonomi, faktor kebingungan karena dia pikung dan ada juga yang di terlantarkan oleh keluarganya keren tidak mampu lagi mengurus di karekan di sibukkan dengan pekerjaannya, bahkan ada yang masuk sendiri dengan alasan untuk istirahat karena sedang sakit, kemudian ada pula diantar

⁴⁵Hasil wawan cara oleh Muh Rizal selaku Pendamping wisma 4 pada tanggal 28 juli 2018 di Pusat Pelayanan Sosial Lanjunjut usia Mappakasunggu Parepare

oleh pihak panti atau polisi karena di temukan di jalanan terlantar karena tidak memiliki rumah sehingga mereka tidak bisa mengurus dirinya sendiri.

4.2.3 Perasaan Lanjut usia Pada Saat Diberikan Pendampingan

Berbagai perasaan yang di alami oleh lanjut usia yang tinggal dipanti jompo suka dan duka atau rasa senang dan sedih para lansia ini tinggal di panti jompo ini yakni keseluruhan dengan pernyataan yang sama lansia mengenai suka atau kesenangannya tinggal dipanti diantaranya yaitu tersedianya semua fasilitas dari panti tanpa harus ada yang mereka pikirkan lagi seperti makan yang sudah terjadwal setiap hari, pakaian sudah ada yang mencuci, tempat tinggal dengan semua fasilitas yang sudah tersedia, ada berbagai kegiatan yang diadakan panti dan berbagai instansi lain, dan bahkan berbagai bantuan atau santunan yang selalu didapat. Mereka hanya memikirkan untuk beribadah saja tanpa harus memikirkan hal-hal lainnya. Menurut yang di ungkapkan oleh lansia yakni Roma' umur 80 tahun selaku santunan wisma 5 dia menyatakan bahwa :

“Perasaan baik ji mau susah susah apa na terjamin makanan di sini Cuma uang ji tidak ada semua apa disini disediakan jadi saya senang tinggal di sini.”⁴⁶

Malihat apa yang di ungkapkan oleh lansia yakni Roma' bahwa perasaannya senang tinggal di panti jompo karena kehidupannya di jamin baik dari segi makanan, maupun dari segi pendampingannya. Mau susah susah apa kerena semua kebutuhan lansia di tanggun oleh panti jompo mappakasunggu parepare mulai dari makan sampai dengan mencuci pakaian itu semua dilakukan oleh petugas panti jompo mappakasunggu parepare hanya beupa uang saja mereka tidak jamin untuk lansia.

⁴⁶Hasil wawancara oleh Roma', selaku warga binaan wisma 5 pada tanggal 28 Juli 2018, di Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu Parepare

Hal tersebut di ungkapkan oleh lanjut usia yaitu Fatimah usia 66 tahun selaku warga binaan wisma 1 dia menyatakan bahwa :

“Ya perasaan nyaman karna kan kita selalu di kasi pengarahan disini itu apa apa kita ini di dampingi dengan baik kecuali orang yang tidak sanggup anu ya tidak.”⁴⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas dengan lanjut usia bahwa perasaan dia nyaman tinggal di panti jompo karena selalu di kasi pengarahan dengan baik dan di damping pula dengan baik. Sehingga lansia lebih memilih tinggal di panti jompo dari pada di rumah sendiri karena di panti jompo lansia tidak terlalu memikirkan beban kehidupan karena sudah di penuhi oleh panti jompo. Hal tersebut di ungkapkan pula oleh ibu Dra. Hj. Martang, selaku pendamping wisma 1 dia mengungkapkan bahwa :

“Karena memang di setiap wisma itu ada pendampingan jadi kalau ada hambatan atau kebutuhan lansia pendamping bisa bantu.”⁴⁸

Melihat kutipan wawancara dari ibu Dra. Hj. Martang, selaku pendamping wisma 1 bahwa memang di setiap wisma itu mempunyai pendamping masing-masing jadi ketika ada lansia yang mempunyai hambatan maka pendamping dapat membantu lansia. Untuk mengatasi hambatan hambatan yang di alami oleh lansia dan berusaha untuk memberikan pendampingan yang baik kepada lansia sehingga lansia tidak mersa bosan tinggal dipanti jompo dan tidak merasa kesepian.

Dari beberapa kutipan di atas maka peneliti dapat simpulkan bahwa lanjut usia merasanyaman tinggal di panti jompo karena mereka di dampingi dengan baik dan selalu di berikan pengarahan, dan segala kebutuhan mereka di jamin baik dari makanan maupun dari pendampingan. Hanya saja lansia yang membuthkan uang pendamping tidak bisa memfasilitasi dengan memberikan uang karena itu tidak

⁴⁷ Hasil wawancara oleh Fatimah, selaku warga binaan wisma 1 pada tanggal 27 Juli 2018, di Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu Parepare

⁴⁸ Hasil wawancara oleh Dra. Hj. Martang, selaku pendamping wisma 1 pada tanggal 27 Agustus 2018, di Pusat Pelayanan Sosial Lanjuut usia Mappakasunggu Parepare

ditanggung oleh panti jompo namun adapun jika ada yang baik hati ada juga yang memberikan uang kepada lansia, seperti jika ada orang yang datang berkunjung ke panti jompo mereka biasa memberikan uang kepada penduduk panti jompo yang membutuhkan.

4.3 Pola dampingan Lansia Di Panti Jompo Mappakasunggu Kota Parepare

Pola dampingan pada lanjut usia adalah pemberian pendampingan atau bantuan pada lanjut usia agar mereka dapat melakukan aktivitas mereka, dengan adanya pendampingan lansia tidak merasa lagi kesepian untuk hidup sebatang kara. Pendampingan itu merupakan hal yang pokok dalam bimbingan. Bimbingan merupakan suatu pertolongan yang menuntun. Hal ini mengandung pengertian bahwa dalam memberikan bimbingan bila keadaan menuntut kewajiban dari pendamping untuk memberikan bimbingan secara aktif, yaitu memberikan arah kepada yang dibimbingnya.. Jika dihubungkan dengan bimbingan keagamaan lansia di Panti Jompo Mappakasunggu Parepare yang menjadi tanggung jawab pendamping guna mendapatkan perilaku keagamaan lansia yang lebih baik. Bimbingan keagamaan semakin perlu dipahami dan diperhatikan dalam pengembangannya karena mengingat kondisi yang semakin kompleks ini memberikan dampak yang sangat buruk terhadap kehidupan individu.

4.3.1 Pendampingan Yang Diberikan dan Diterapkan Dalam Menghadapi Lansia di Panti Jompo Mappakasunggu Kota Parepare.

Ada beberapa pendampingan yang dilakukan oleh para pendamping yang ada pada Panti Jompo Mappakasunggu Kota Parepare, masing-masing petugas panti yang memberikan pendampingan terhadap lansia terdiri dari 11 orang peksos, mereka bertugas untuk memberikan pendampingan terhadap para lansia. Adapun pelaksanaan pendampingan sosial di PPSLU “Mappakasunggu Parepare” dalam hal pemenuhan kebutuhan lansia meliputi, pendampingan pemberian makanan dan pengaturan menu

serta pakaian, pelayanan kesehatan, bimbingan fisik, bimbingan sosial, bimbingan mental spritual, bimbingan agama, dan bimbingan keterampilan sebagai pengisi waktu luang. Dalam hal ini peneliti telah mewawancarai Muh Rizal selaku Pendamping wisma 4 yang mengemukakan bahwa:

“Dari keseharian pendamping yang dilakukan disini, ada banyak kendala yang kami rasakan dalam menghadapi lansia, kurangnya bantuan dana serta keterbatasan sarana dan prasarana pada tempat ini menyebabkan kami kesulitan dalam menjalankan setiap pendampingan, seperti pendampingan pada bimbingan rohani sudah sangat jarang dan hampir tidak pernah dilakukan lagi karena sudah tidak ada yang datang kesini untuk melaksanakan bimbingan itu dan bukan hanya itu saja kondisi dari lansia yang fisik dan mentalnya kurang baik sangat sulit untuk dilakukan bimbingan rohani karena para petugas kesulitan mengumpulkan mereka di mesjid untuk melakukan bimbingan rohani karena keterbatasan dari fisik dan mental itu, bahkan seperti pendampingan senam setiap hari Jumat hanya kebanyakan pegawai yang mengikuti kegiatan itu kebanyakan para lansia sudah tidak dapat mengikuti kegiatan itu.⁴⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas dengan bapak Muh Rizal selaku Pendamping wisma 4 dia mengemukakan bahwa Jika ada lansia yang kondisi fisiknya lemah, namun ia masih mempunyai semangat untuk mengikuti kegiatan/ceramah, keagamaan, maupun shalat maka ia ditempatkan pada wisma yang lokasinya dekat dengan masjid panti ataupun dilakukan setiap wisma masing-masing. Pemenuhan pendampingan spiritual sangatlah penting dilakukan oleh para lanjut usia selain untuk mendekatkan diri kepada Tuhan juga sebagai proses pencerahan rohani yang bermanfaat untuk jasmani. Hal tersebut di ungkapkan pula oleh ibu Cornelia selaku peksos atau pendamping wisma 6 dia mengungkapkan bawa :

“Iya itu pendampingan itu ya semacam ya kita arahkan lebih mendekatkan diri kepada yang maha kuasa ya terus kita mengadakan keterampilan yang masih bisa dan kita damping.⁵⁰

⁴⁹Hasil wawan cara oleh Muh Rizal selaku Pendamping wisma 4 pada tanggal 28 juli 2018 di Pusat Pelayanan Sosial Lanjunjut usia Mappakasunggu Parepare

⁵⁰Hasil wawan cara oleh Cornelia selaku peksos atau Pembina wisma 6 pada tanggal 27 juli 2018 di Pusat Pelayanan Sosial Lanjunjut usia Mappakasunggu Parepare

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Cornelia selaku peksos atau Pembina wisma 6 dia mengatakan bahwa setiap jenis pendampingan pada lansia selalu mengingatkan untuk mendekatkan diri kepada yang maha kuasa, dan selalu mendampingi untuk bimbingan keterampilan.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan pendampingan di atas maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa ada beberapa pendampingan lanjut usia yang di lakukan oleh pendamping di panti jompo di antara pendampingan dengan bimbingan ke islaman, bimbingan rohani, bimbingan mental, bimbingan fisik bahkan bimbingan keterampilan di sampin itu ada juga bimbingan senam yang di lakukan pada setiap hari jum'at meskipun tidak banyak lansia yang ikut senam tapi pembimbing berusaha untuk mengajak lansia untuk melakukan senam yang fisiknya masi kuat

4.3.2 Metode Yang Diberikan Pada Saat Pendampingan

Adapun metode yang digunakan dalam mendampingi lanjut usia yaitu metode Pendekatan, metode pendekatan ini dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan berinteraksi dengan lingkungan mengadakan obrolan sejenis diskusi, tukar pikiran, mendengarkan cerita para lanjut usia, bermain, mengadakan kegiatan-kegiatan yang mereka sukai, ini bisa digunakan sebagai pendekatan agar para lansia dapat berinteraksi dengan sesama lansia, masyarakat maupun dengan pendamping. Adapun bentuk pendekatan kepada lanjut usia ada beberapa metode pendekataan diantaranya yaitu:

4.3.2.1 Metode Pendekatan Psikologis

Pendekatan ini bersifat abstrak dan mengarah pada perubahan perilaku (membutuhkan waktu yang lebih lama). Pendamping berperan sebagai konselor,

advokat, suporter, interpreter terhadap segala sesuatu yang asing atau sebagai penampung masalah-masalah rahasia yang pribadi dan sebagai sahabat yang akrab bagi lansia. Pendamping hendaknya memiliki kesabaran dan ketelitian dalam memberikan kesempatan dan waktu yang cukup banyak untuk menerima berbagai bentuk keluhan. Pendamping harus selalu memegang prinsip yaitu sabar dalam menghadapi lansia. Sebagai mana hasil dari wawancara peneliti telah mewawancarai Usmar Umasangaji selaku Pendamping wisma 2 mengatakan :

“Metode yang digunakan itu ya metode pendekatan psikologis karna tidak mungkin kita kasi mereka penjelasan namanya juga orang tua mereka pasti tidak mau terima yang pasti kita lakukan pendekatan dulu di ajak cerita supaya mereka tidak gugup, yaitu memang juga ada sebagian nenek memang tidak mau sama sekali mendengar tapi kalau kita lakukan pendekatan terlebih dahulu ya pasti mereka juga mendengar namun kadang kadang mereka bertengkar.⁵¹

Dari hasil wawancara diatas yang di kemukakan oleh Usmar Umasangaji selaku Pembina wisma 2 dia mengatakan bahwa metode yang digunakan pada saat memberikan pendampingan pada lanjut usia yaitu metode pendekatan psikologis. Bila pendamping ingin merubah tingkah laku dan pandangan mereka terhadap kesehatan, pendamping bisa melakukannya secara perlahan dan bertahap, pendamping harus dapat mendukung mental mereka ke arah pemuasan pribadi sehingga seluruh pengalaman yang dilaluinya tidak menambah beban, bila perlu diusahakan agar dimasa lansia ini mereka dapat merasa puas dan bahagia.

4.3.2.2 Metode Pendekatan sosial

Pendekatan ini untuk meningkatkan keterampilan berinteraksi dengan lingkungan. Bisa mengadakan diskusi, tukar pikiran, bercerita, bermain atau

⁵¹Hasil wawan cara oleh Usmar Umasangaji selaku Pendamping 2 pada tanggal 27 juli 2018 di Pusat Pelayanan Sosial Lanjuntut usia Mappakasunggu Parepare

mengadakan kegiatan-kegiatan kelompok, agar lansia dapat berinteraksi dengan sesama lansia maupun dengan pendamping.

4.3.2.3 Metode Pendekatan spiritual

Pendamping harus bisa memberikan kepuasan batin dalam hubungannya dengan Tuhan atau agama yang dianutnya (terutama pada saat lansia dalam keadaan sakit atau mendekati kematian). Pendekatan ini cukup efektif bagi lansia yang mempunyai kesadaran tinggi dan latar belakang keagamaan yang baik

4.3.3 Pendampingan Dan Bimbingan Kepada Lanjut Usia Di Panti Jompo Mappakasunggu Parepare.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, bimbingan yang terjadi di panti jompo mappakasunggu parepare ada beberapa bimbingan diantaranya bimbingan keagamaan dan penyuluhan yang dilakukan oleh pendamping seperti, mendampingi mengikuti kegiatan ceramah agama di aula atau di musollah yang setiap dilakukan ketika ada pembimbing keagamaan atau ustad dari kementerian agama ataupun di undang oleh pihak panti untuk memberikan bimbingan keagamaan pada lanjut usia, selain itu setiap pendamping dalam memberikan bimbingan selalu berusaha naseha menasehati yang bersifat memotivasi lanjut usia.

4.3.3.1 Bimbingan Keagamaan dan penyuluhan

Bimbingan dan penyuluhan agama adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniyah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran dan penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan yang Maha Esa, sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup masa sekarang dan masa depannya. Sebagaimana

yang di ungkapkan oleh ibu St. Fatimah selaku pendamping wisma 3 mengemukakan bahwa:

“Kalau ada dari departemen agama atau penyuluhan bentuk bimbingan itu di lakukan di setiap wisma masing-masing ji karna melihat kondisi lansia sudah tidak kuat lagi untuk ke musholla tapi kadang juga pendamping mendampingi lansia untuk ke musholla yang masi kuat untuk jalan, iya biasa juga di gabung setiap wisma tpi kalau memang tidak bisa iya pembimbing yang mendatangi wisma lansia.⁵²

Berdasarkan dari hasil wawancara oleh ibu St. Fatimah jika ada bimbingan dari Departemen Agama bentuk bimbingan atau penyuluhan itu di lakukan di wisma masing masing lansia karena melihat kondisi lansia tidak mungkin lagi untuk ke masjid atau ke musholla tetapi jika ada lansia fisiknya masi mampu pembimbing mendampingi lansia untuk mengikuti kegiatan yang di lakukan oleh pembimbing. Selain bimbingan agama islam ada juga bimbingan yang agama bagi yang non muslim. Hal ini ibu Cornelia Peksos atau Pendamping wisma 6 menyatakan bahwa:

“Ia kan disini hanya 3 ji yang beragama Kristen jadi eee kalau menjelang natal ada juga pendeta dari gereja tapi kan seperti saya kan hanya 3 ji jadi saya yang anu memberikan bimbingan.⁵³

Dari hasil wawancara dengan ibu Cornelia Peksos atau Pendamping wisma 6 dia mengatakan bahwa selain bimbingan agama islam ada juga bimbingan agama Kristen yang dilakukan pada setiap hari natal, tapi melihat dari jumlah lansia yang beragama Kristen hanya cuman tiga jadi yang melakuan bimbingan yaitu pendampingnya kucuali hari hari tertentu seperti natal pembimbing menghadirkan pendeta di panti jompo mappakasunggu prepare.

⁵²Hasil wawancara oleh St. Fatimah Pembina wisma 3 pada tanggal 10 Agustus 2018 di Pusat Pelayanan Sosial Lanjut usia Mappakasunggu Parepare

⁵³Hasil wawancara oleh Cornelia Peksos atau Pembina wisma 6 pada tanggal 27 Juli 2018 di Pusat Pelayanan Sosial Lanjut usia Mappakasunggu Parepare

4.3.3.2 Bimbingan Keterampilan

Selain bentuk bimbingan keagamaan yang dilakukan oleh pendamping di panti jompo, ada pula bentuk bimbingan keterampilan yang diterapkan kepada lansia sehingga bagaimana lansia bisa membuat keterampilan dan tidak bosan tinggal di panti jompo. Hal ini disebutkan oleh ibu St. Fatimah selaku Pendamping wima 3 mengatakan bahwa :

“Bimbingan keterampilan kita berikan kepada lansia di setiap wisma atau di aula supaya lansia mempunyai keterampilan dan tidak bosan untuk tinggal di panti jompo, bimbingan keterampilan yang kita berikan kepada lansia iya itu di ajari untuk menjahit atau membuat kreasi bahkan kita ajari untuk bagaimana caranya untuk berkebun dan Alhamdulillah sudah banyak keterampilan yang di buat lansia.⁵⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Fatimah bahwa bimbingan keterampilan yang mereka ajarkan kepada lansia Alhamdulillah lansia sudah banyak membuat kreatif.

Tidak hanya pendamping berhasil membuat lansia memberikan bimbingan keterampilan tetapi lansia juga merasa sangat senang tinggal di panti jompo karena berbagai pendampingan yang di berikan pendamping baik dari pendampingan bimbingan agama bahkan sampai bimbingan keterampilan. Hal ini disebutkan oleh lansia Cicci usia 75 tahun mengatakan bahwa:

“Saya sangat senang tinggal di panti jompo karena saya di sini didampingi dengan baik, baik pendampingan keagamaan maupun pendampingan membuat keterampilan, dan saya ingin menghabiskan sisah sisah hidup saya di panti jompo ini.⁵⁵

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka peneliti dapat mengambil sebuah kesimpulan bahwa beberapa pendampingan baik pendampingan bimbingan keagamaan, maupun bimbingan keterampilan sangat bermanfaat bagi lanjut usia,

⁵⁴Hasil wawancara oleh Fatimah Pendamping wisma 3 pada tanggal 27 Juli 2018 di Pusat Pelayanan Sosial Lanjut usia Mappakasunggu Parepare

⁵⁵Hasil wawancara oleh Cicci, selaku warga binaan wisma 2 pada tanggal 27 Juli 2018, di Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu Parepare

karena dengan adanya bimbingan keagamaan ataupun bimbingan keterampilan lanjut usia sangat senang tinggal di panti jompo dan ingin menghabiskan sisah-sisah umur mereka di panti jompo.

4.3.3.3 Bimbingan kesehatan

Bimbingan kesehatan pada lansia meliputi kegiatan-kegiatan senam pagi yang dilakukan pendamping pada setiap hari jum'at dengan tujuan untuk menggairahkan semangat hidup bagi lanjut usia agar mereka tetap hidup sehat baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain, selain itu ada juga pendampingan pemeliharaan kebersihan lingkungan agar tetap hidup dilingkungan yang indah tanpa ada sampah yang berhamburan, kemudian pendampingan fisik seperti ketika ada lansia yang pendamping memerikasakan kesehatan lansia kepuskesmas atau rumah sakit. Menurut salah satu pendamping lanjut usia yaitu ibu St. Fatimah selaku pendamping wisma 3 dia menjelaskan bahwa:

“iya lansia yang masi kuat jalan dan masi bisa untuk mengikuti senam pagi yang diadakan setiap hari jum'at kita ajak mereka untuk senam pagi supaya mereka tidak mudah untuk terkena penyakit, kemudian jika ada lansia kondisinya kurang sehat kami sebagai pendamping mereka kami memerikasakan kondisi mereka di rumah sakit.”⁵⁶

Dari penjelasan di atas oleh pendamping wisma 3 dia menyatakan bahwa mereka mengadakan kegiatan senam pagi yang di lakukan pada setiap jum'at pagi dan mengajak lansia yang masi kuat fisiknya untuk melakukan senam dengan tujuan supaya lansia tidak mudah untuk terkena penyakit, tetapi jika ada lansia yang kondisinya tidak sehat pendamping memerikasakan kesehatan lansia di rumah sakit. Hail ini di jelaskan pula pendamping wisama 1 yaitu Dra. Hj. Martang dia menyebutkan yaitu:

⁵⁶Hasil wawancara oleh St Fatimah., pendamping wisma 3 pada tanggal 27 Juli 2018, di Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu Parepare

“iyye kami disini setiap jum’at pagi kami mengadakan senam pagi dan kami mengajak lansia yang masi bisa ikut senam, nah selain itu kami juga mengundang orang diluar untuk memamdu senam⁵⁷ pagi yang kami lakukan supaya lansia tidak bosan untuk mengikuti senam.

Dari pernyataan di atas wawancara oleh pendamping wisama bahwa pendamping mengadakan kegiatan senam pagi yang di lakukan pada setiap hari jum’at pagi dan mengajak lansia untuk senam pagi dengan tujuan untuk menghindari penyakit yang akan menimpah lansia akibat tidak ada kegiatan yang dilakukan, dan selain itu jika ada lansia yang kondisinya tidak sehat atau sakit pendamping memerikasakan kondisi lansia ke rumah sakit.

Dari hasil wawancara di atas sehingga peneliti menarik sebuah kesimpulan bahwa bimbingan kesehatan yang deiberikan kepada lansia berupa senam pagi dan memelihara lingkungan mereka sehingga mencapai hidup sehat dan bebas dari sampah dengan tujuan untuk menghindari penyakit penyakit yang akan menimpah lansia. Dan kemudian jika ada lansia yang kondisinya tidak sehat atau sakit pendamping memeriksakan kondisi lansia kerumah sakit.

4.3.3.4 Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan konseling islam adalah proses pemberian bantuan terarah kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan peotensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur’an dan Hadis Rasulullah saw ke dalam dirinya, sehingga lansia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-Qur’an dan Hadis. Bimbingan konseling islam ini bertujuan agar para penghuni panti jompo lebih mendekatkan diri kepada Allah serta mempertebal rasa

⁵⁷Hasil wawancara oleh Dra. Hj. Martang pendamping wisma 4 pada tanggal 27 Juli 2018, di Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu Parepare

iman dan taqwa mereka disaat menjelang masa-masa tua mereka, dan meninggal dalam keadaan husnul khatimah. Kemudian pendamping mengajak lansia untuk memperbanyak.

Istigfar, dengan mengajak memperbanyak istigfar sehingga lansia dapat merasanyaman dan jiwa merasa tenang untuk menghadapi masa-masa tuanya dan memohon kepada Allah swt semoga dengan selalu ber istigfar Allah swt mengangkat penyakit yang diderita lansia kemudian kelak jika meninggal dunia dapat meninggal dalam keadaan husnul khatimah.

Banyak beribadah kepada Allah swt dengan sisa-sisa umur lansia yang diberikan oleh Allah swt sehingga pendamping selalu mengajak lansia banyak beribadah kepada Allah swt karena umur tidak ada yang bisa menentukan maka dari itu dengan mempergunakan sisa umur yang ada lansia hanya dapat memperbanyak ibadah dan memohon ampun kepada Allah swt agar meninggal dalam keadaan beriman.

Kemudian memperbanyak berdoa agar meninggalkan anak cucu yang sholeh dan sholeha yang bisa mendokan ketika kelak meninggal dunia dan di lapankan dalam kuburnya kemudian di tempatkan disisi Allah swt karena doa doa anak cucu yang sholeh dan sholeha yang dia tinggalkan.

4.4 Dampak Setelah Pendampingan Lansia Di Panti Jompo Mappakasunggu Parepare

Seperti yang telah dibahas dari pembahasan di atas bahwa beberapa dampak yang terjadi setelah pendampingan baik pendampingan dari segi, bimbingan kagamaan dan penyuluhan, bimbingan Keterampilan, bimbingan kesehatan dan bimbingan konseling islam bahkan sampai kegiatan-kegiatan yang ada di panti jompo sangat berdampak sekali kepada lansia diantaranya dampak yang terjadi yaitu:

4.4.1 Dampak personal

4.4.1.1 Psikomotorik

Di mana psikomotorik ini membahas tentang keterampilan (skill) atau kemampuan diri seseorang yang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil dari belajar psikomotor ini sebenarnya merupakan hasil dari bimbingan keterampilan. Ranah psikomotor adalah berhubungan dengan aktifitas fisik, misalnya membuat keterampilan, melukis, membuat bunga, berkebun dan lain-lain. Dari hasil bimbingan keterampilan sangat berdampak pada lansia di karenakan lansia mampu membuat keterampilan keterampilan yang unik dan bisa menghasilkan uang karena di jual untuk memenuhi kehidupannya sendiri selain itu lansia juga mampu berkebun dengan menanam sayur-sayuran dan tumbuh-tumbuhan yang lain dan dapat di manfaatkan tanpa membeli.

4.4.1.2 Spritual

Dengan adanya bimbingan keagamaan baik dari bimbingan islam maupun bimbingan konseling islam kepada lansia sangat berdampak baik pada spiritual lansia dikarekan pendamping pendamping selalu memberikan suntikan suntikan tentang bagaimana memperbaiki hubungan kepada Allah dan hubungan kepada sesama manusia, serta selalu mengajak ber istigfar, mengajak melakukan ibadah dan mengajak selalu berdoa sehingga lansia merasa nyaman dalam mempergunakan sisa-sisa umurnya hanya untuk semata mendapatkan keridhohan Allah swt sehingga jika kelak meninggal dunia dapat meninggal dalam keadaan husnul khatimah.

4.1.2 Dampak sosial

Dampak sosial yaitu akibat dari suatu kejadian, keadaan, kebijakan sehingga mengakibatkan perubahan baik yang bersifat positif seperti yang terjadi di panti jompo mappakasunggu kota parapare yaitu :

4.1.2.1 Hubungan Lansia Dengan Pendamping

Adapun hubungan lanjut usia dengan pendamping terlihat sangat baiklah karena lanjut usia juga mengerti ketika pendamping mereka memberikan bimbingan kepada mereka, meskipun ada beberapa lanjut usia tidak mau di atur tetapi pendamping mereka masi sabar menghadapi lanjut usia. Hal ini di ungkapkan oleh ibu St. Ftimah selaku Pendamping wisma 3 mengatakan bahwa:

“Iya Alhamdulillah hubungan kami dengan lanjut usia sampai saat ini masi baik baik saja karena lanjut usia juga mau diatur meskipun ada beberapa tidak mau di atur tapi kami sebagi pendamping haru sabar menghadapi lanjut usia seperti itu karena itu memang tugas kami sebagai pendamping mereka.”⁵⁸

Dari hasil wawancara dengan ibu St. Fatimah mengenai hubungan pendamping dengan lanjut usia untuk sampai saat ini masalah sangat baik baik karena lanjut usia juga mau di atur meskipun ada sebagian lanjut usia tidak mau di atur tetapi pendamping harus sabar menghadapi mereka karena namanya juga lanjut usia. Hal tersbut di benarkan pula oleh lansia yaitu Abd latif umur 64 tahun warga binaan wisma dia mengatakan bahwa:

“Iyee bagus sekali hubungan kami dengan pendamping tidak ada ji masalah bahkan kami di damping dengan baik.”⁵⁹

Dari hasil wawancara diatas dengan lanjut usia hubungan mereka dengan pendamping mereka baik-baik saja karena tidak ada masalah. Seperti juga yang dikatakan ole lanjut usia yaitu Yoki lestari sealaku warga binaan wisma 2 dia mengungkapkan pula bahwa:

⁵⁸Hasil wawancara oleh St. Fatimah, selaku pendamping wisma 3 pada tanggal 27 Juli 2018, di Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu Parepare

⁵⁹Hasil wawancara oleh Abd Latif, selaku warga binaan wisma 3 pada tanggal 27 Juli 2018, di Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu Parepare

“Hubungan kami dengan pendamping kami iya baik-baik karna kami di dampingi dengan baik jika kalau kami sakit kami dirawat dengan baik sampai sembuh.”⁶⁰

Dari hasil wawancara dengan pendamping lansia dan lansia sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa hubungan lansia dengan pendamping baik-baik saja meskipun ada beberapa lansia masi kurang mendengarkan pendampingnya tetapi pendamping butuh kesabaran untuk mendampingi mereka karena yang nama juga lansia pasti sikapnya kembali ke anak-anakan karena faktor umur yang mempengaruhinya jadi pendamping harus sabar menghadapi lansia ketika lansia tidak mendengarkan atau banyak tingkah laku.

4.1.2.2 Hubungan Lanjut Usia Dengan Sesama Wisma

Sehingga dari hasil observasi peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa setelah beberapa bimbingan yang dilakukan oleh pendamping lanjut usia di panti jompo mappakasunggu parepare berhasil menciptakan hubungan lansia dengan sesamanya. Sebagai mana yang di sampaikan oleh salah satu pendamping lansia yakni. Bapak Muh Rizal selaku pendamping wisma 4 sebagi berikut:

“Menurut salah satu pendamping lanjut usia bahwa hubungan lansia sesama mereka terlihat masi sangat-sangat baiklah di karenakan kami dari pendamping tak henti-hentinya untuk berusaha mendampingi mereka dengan baik meski prilaku mereka sama anak kecil dan kami selalu memberikan kegiatan kegiatan yang mereka sukai sehingga tak ada waktu untuk cekcok sesama lansia.”⁶¹

Dari penjelasan di atas oleh pendamping wisma 4 bahwa hubungan lansia dengan sesamanya masi sangat baik di karenakan pendamping tidak pernah berhenti untuk mendampingi lansia ketika ada yang salin tidak cocok bahkan sampai berkelahi pendamping berusaha untuk memkmurkan lansia sehingga lansia merasnyaman

⁶⁰Hasil wawancara oleh Yoki Lestari, selaku warga binaan wisma 3 pada tanggal 27 Juli 2018, di Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu Parepare

⁶¹Hasil wawancara oleh Muh Rizal, pendamping wisma 4 pada tanggal 27 Juli 2018, di Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu Parepare

tinggal dengan sesama lansia dan hubungan mereka baik-baik saja. Sebagaimana juga hasil wawancara dari salah satu lanjut usia yakni Abu selaku warga binaan wisma 4 mengatakan sebagai berikut:

“Alhamdulillah hubungan kami dengan sesama lanjut usia baik-baik saja ji tidak ada ji percekcoan di antara kami biasa ji kami bertengkar tapi tidak lama itu baik lagi karena ada pendamping yang selalu mendampingi kami dan selalu memperingati kami dan memberikan kegiatan kegiatan ataupun berupa motivasi.”⁶²

Bardasarkan hasil wawancara dengan pendamping lanjut usia dan lanjut usia sendiri sehingga peneliti dapat menarik sebuah kesimpulan bahwa hubungan pendamping dengan lansia sangat baik karena pendamping juga mengerti apa yang diinginkan oleh lansia dan sabar untuk menghadapi lansia yang keras kepala dalam hal ini seperti perilaku anak-anak kembali kerana di faktorkan dengan umur, dan selalu berusaha untuk mendampingi mereka dengan sepenuh hati. Begitupula halnya dengan sesama lansia hubungan mereka baik meskipun ada biasa pertengkaran tetapi tidak lama mereka Salin menyayangi lagi karena pendamping selalu memberikan mereka pendamping berupa kegiatan-kegiatan keagamaan maupun berupa motivasi.

Dampak yang telah dicapai setelah pendampingan lansia yaitu lansia mampu membuat keterampilan sendiri dari hasil bimbingan yang dilakukan oleh pendamping lansia sehingga lansia tidak lagi untuk bosan hidup di panti jompo karena di sibukkan kegiatan kegiatan mereka dan merasa nyaman tinggal di panti jompo di bandinkan di rumah sendiri. Selain itu berdampak pula pada hubungan lansia dengan pendamping dengan adanya bimbingan yang di adakan pendamping lansia merasa nyaman hidup panti jompo kerana mereka selalu di perhatikan dan di rawat dengan baik sehingga ada sebagian lansia ingin menghabiskan sisa-sisa

⁶²Hasil wawancara oleh Abu, selaku warga binaan wisma 4 pada tanggal 27 Juli 2018, di Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu Parepare

umurnya di panti jompo. Kemudian hubungan dengan sesama wisama lansia juga berdampak dengan baik karena mereka selalu di berikan motivasi oleh pendamping mereka, tentang bagaiman hidup dengan membutuhkan orang lain karana kita tidak bisa hidup tanpa pertolongan orang lain dan diajarka bagaimana salin menyayangi sesama manusia dan salin membantu.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari pembahasan penelitian di atas tentang pola dampingan lanjut usia di panti jompo mappakasunggu kota parepare (tinjauan bimbingan konseling islam) UPTD PPSLU mappakasunggu kota parepare maka peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan

Lanjut usia adalah orang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas atau lebih, baik itu laki-laki ataupun perempuan. Orang yang telah memasuki lansia maka akan mengalami berbagai perubahan baik itu secara fisik maupun secara psikis. Perubahan tersebut akan memunculkan masalah-masalah yang dapat menghambat kehidupannya, sehingga membutuhkan bantuan yang berupa pelayanan pendampingan dari orang lain atau lembaga tertentu.

Panti jompo mappakasunggu parepare UPTD PPSLU mappakasunggu parepare sebagai alternatif untuk memenuhi kebutuhan pelayanan sosial selain dari pemberian pelayanan pemerintah. Dengan memberikan pelayanan sosial bagi lanjut usia melalui Panti panti jompo mappakasunggu parepare diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan lansia. Kesejahteraan bagi lansia ini sangat berkaitan dengan pendampingan yang diberikan kepada lansia tersebut. Melalui pendampingan pada lansia bagaimana lansia ini dapat merasakan kesejahteraan yang mereka dambakan sesuai dengan keadaan yang mereka rasakan saat ini. Tujuan dari berdirinya Panti jompo mappakasunggu ini adalah untuk meningkatkan kualitas hidup lansia, agar kesejahteraan lansia juga ikut meningkat. Berdasarkan hasil

penelitian yang dilaksanakan dapat disimpulkan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

5.1.1 Lanjut usia merupakan periode dimana menutup rentetan hidup seseorang, yaitu suatu periode yang telah beranjak jauh dari ke stabilitasannya di dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baik keluarga maupun masyarakat. Usia lanjut ditandai dengan perubahan fisik dan psikologis tertentu, perubahan itulah yang menyebabkan para lansia sulit untuk menyesuaikan dirinya yang telah mengalami kemunduran fisik dan juga mentalnya sehingga banyak keluarga yang tidak mampu mengurus anggota keluarganya yang lansia dan menitipkannya di panti jompo agar di tempat itu bisa mendapat pendampingan, perawatan, dan pelayanan yang baik

5.1.2 Pola dampingan pada lanjut usia adalah pemberian pendampingan atau bantuan pada lanjut usia agar mereka dapat melakukan aktivitas mereka, dengan adanya pendampingan lansia tidak merasa lagi kesepian untuk hidup sebatang kara. Pendampingan itu merupakan hal yang pokok dalam bimbingan. Bimbingan merupakan suatu pertolongan yang menuntun. Hal ini mengandung pengertian bahwa dalam memberikan bimbingan bila keadaan menuntut kewajiban dari pendamping untuk memberikan bimbingan secara aktif, yaitu memberikan arah kepada yang dibimbingnya.. Jika dihubungkan dengan bimbingan keagamaan lansia di Panti Jompo Mappakasunggu Parepare yang menjadi tanggung jawab pendamping guna mendapatkan perilaku keagamaan lansia yang lebih baik. Bimbingan keagamaan semakin perlu dipahami dan diperhatikan dalam pengembangannya karena mengingat kondisi yang semakin kompleks ini memberikan dampak yang sangat buruk terhadap kehidupan individu.

Berdasarkan kesimpulan di atas peneliti dapat menarik sebuah kesimpulan bahwa pola dampingan lanjut usia di panti jompo mappakasunggu parepare dari berbagai pendampingan dan bimbingan yang di lakukan pendamping di panti jompo baik dari bimbingan agama, bimbingan keterampilan, bimbingan kesehatan dan bimbingan konseling islam dengan sepenuh hati sehingga lansia merasa nyaman tinggal di panti jompo, selain itu hubungan pendamping dengan lansia sangat baik karena pendamping juga mengerti apa yang di inginkan oleh lansia dan sabar untuk menghadapi lansia yang keras kepala dalam hal ini seperti perilaku anak-anak kembali karena di faktorkan dengan umur, dan selalu berusaha untuk mendampingi mereka dengan sepenuh hati. Begitupula halnya dengan sesama lansia hubungan mereka baik meskipun ada biasa pertengkaran tetapi tidak lama mereka saling menyayangi lagi karena pendamping selalu memberikan mereka pendampingan berupa kegiatan-kegiatan keagamaan maupun berupa motivasi.

5.2 Saran

Berdasarkan dari kesimpulan di atas, maka ada beberapa saran yang akan penulis sampaikan kepada:

- 5.2.1 Bagi segenap Pendamping, tetap harus lebih memperhatikan para lansia, tentang hasil pelaksanaan bimbingannya, lebih menekankan bimbingan keagamaan, kalau perlu, secara periodik menuntun ibadah para lansia. Jangan menyerah menghadapi para lansia.
- 5.2.2 Bagi Pemerintah, untuk pelayanan demi kesejahteraan para lansia mohon ditingkatkan, baik itu dari segi fasilitas, perluasan bangunan, ataupun SDM para pegawainya.

- 5.2.3 Bagi segenap pegawai Panti Jompo Mappakasunggu Parepare (UPTD) Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu Parepare, selalu tingkatan pendampingan yang ada, baik bagi lansia yang ada di panti maupun yang di luar panti, dan juga sebaiknya lebih meningkatkan sosialisasi secara personal kepada warga sekitar, dengan harapan kepedulian warga sekitar kepada lansia semakin meningkat.
- 5.2.4 Bagi seluruh masyarakat, lebih baik ikut andil dalam menyejahterakan para lansia, karena itu merupakan tugas kita semua. Semua orang (jika diizinkan oleh Allah) akan merasakan masa tua, dan pada masa itu, kita ingin merasakan hidup yang lebih sejahtera karena itu merupakan masa periode akhir dalam kehidupan kita semua. Jadikan kesenangan dan ketentraman lansia menjadi PR untuk kita semua.



DAFTAR PUSTAKA

- _____. 2008, *Mengenal usia lanjut dan perawatannya*, Jakarta: Salemba Medika.
- Al-Qur'an dan Terjemahann Mahkota Surabaya.
- Amin Munir Samsul, 2013, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, Jakarta : Amza.
- Aprianti Nur, 2016 "Metode Bimbingan Islam Bagi Lanjut Usia Dalam Meningkatkan Kualitas Ibadah Dirumah Perlindungan Lanjut Usia Jelambar (Suatu Studi Meningkatkan Kualiatas Ibadah Lanjut Usia)" Skripsi Sarjana; Fakultas Ilmu Dakwah Dan Komunikasi, Program Studi Bimbingan Dan Penyuluhan Islam: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Arikunto, Suharismis. 1998, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Cet. IV; Jakarta : PT Rineka Cipta
- Bulging burhan, 2006, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Busman, 2014 "Efektifitas bimbingan Konseling Terhadap Penghuni Panti Lanjut Usia Kota Parepare". skripsi Sarjana; Jurusan Dakwah dan Komunikasi Program Studi Bimbingan Konseling Islam:Parepare.
- Emzir, 2011, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Gary Groth-Marnat Lewis R Aiken, 2008 *pengetasan dan pemeriksaan psikolgi*, Cet. 1: Dki Jakarta : Pt. Indeks Anggota Ikapi
- Hurlock Elizabeth B, 2011, *Psikologi Perkembangan*, Erlangga, Jakarta, Edisi kelima
- Jahja Yudrika, 2011, *Psikolgi perkembangan*, Jakarta: Kencana.
- Khat Utsman Thaha, *AL-Qur'an Transliterasi Per Kata dan Terjemahan Per Kata*, Jawa Barat: Raya Jati Bening.
- Melong Lexy J. 2000 *Metode penelitian kualitatif*, Cet II : Bandung : PT, Remaja Rosda Karya
- Moleong Lexy J, 2007, *Metodologi Penelitian Kualilitatif*, Bandung: RemajaRosdakarya
- Nurnita, 2013 *Peran pendamping dalam program pendampingan dan perawatan sosial lanjut usia di lingkungan keluarga (Home care): (Studi Tentang Pendamping Di Yayasan Pitrah Sejahtera, Kelurahan Cilincing, Kecamatan Cilincing Jakarta Utara)*
- Patilima Hamid, 2011, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : CV Alfabeta.

Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

Putriana Dita. 2016 "Pola Komunikasi Pengasuh Dengan Lanjut Usia Pelayanan Sosial Lanjut Usia Tresna Werdha Natar Lampung Selatan, (*Studi Sosiopsikologi Pada Lanjut Usia Di Unit Pelaksanaan Teknik Dinas UPTD Pelayanan Sosial Lanjut Usia PSLU Tresna Werdha Natar, Lampung Selatan*) Skripsi: Universitas Lampung.

Sadih Dewi, 2015, *Metode Penelitian Dakwah*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.

Samsunuwiyati Mar'at, 2013, ***Psikologi Perkembangan***, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.

Su wandi, Basrowi. 2008, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Cet, I; PT Rineka Cipta

Sugiyono 2010, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.

Sugiyono, 2005, *Memahami Penelitian Kualitatif : Dilengkapi dengan Contoh Proposal Penelitian* Bandung : Alfabeta.

Susiyono, 2014, *Metode penelitian pendidikan kuantitatif, kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta

Tohirin, 2008, *Bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah (Berbasis integrasi)*, Jakarta, Pt. Raja Grafindo persada.

Adi. Rohmani, 2018 *Tafsir Surat Yaasin ayat 68* <http://rohmadi83.blogspot.in/.html?m=1> (diakses pada tanggal 02 April)

Defenisi dampingan dalam pengembangan masyarakat <http://buletinpmi.wordpress.com> (dialese pada tanggal 13 maret 2018)

Kajian-Bentuk-pelayanan-bagi-Lanjut Usia <https://www.scribd.com/doc/244533996> (diakses pada tanggal 28 maret)

Pengertian-lansia-dan-batasan-lanjut, <https://www.referensibebas.com.html?m=1> (diakses pada tanggal 30 juni 2018)

Peran-pendamping-dalam-program-pendampin.pdf <https://media.neliti.com/>(diakses pada tanggal 18 oktober 2018)

Saif El, 2018. Model pelayanan perawatan lansia.<http://nerssociety.blogspot.com.html?1=> (diakses pada tanggal 28 maret)

Tafsir Ibnu Katsir, 2018 Surah An-Nahhl ayat 70 <https://alquranmulia.wordpress.com/> (diakses pada tanggal 02 April)

Teori-dungan-sosial,<http://artidukungansosial.blogspot.com/html?m=1>(diakses pada tanggal 18 oktober 2018)

Teori-psikologi-perkembangan, <https://dosenpsikologi.com/>(diakses pada tanggal 30 juni 2018)





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**

Alamat : Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
Po Box : 909 Parepare 91100 Website : www.iainparepare.ac.id Email: info.iainparepare.ac.id

Nomor : B 022 /In:39/PP.00.9/07/2018
Lampiran : -
Hal : Izin Melaksanakan Penelitian

Kepada Yth.
Kepala Daerah KOTA PAREPARE
Cq. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah
di
KOTA PAREPARE

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE :

Nama : AKHMAD MUNANDAR
Tempat/Tgl. Lahir : LEBANI, 11 Desember 1995
NIM : 14.3200.036
Jurusan / Program Studi : Dakwah dan Komunikasi / Bimbingan dan Konseling Islam
Semester : VIII (Delapan)
Alamat : DESA LEBANI, KEC. TAPALANG BARAT, KAB. MAMUJU

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah **KOTA PAREPARE** dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

"POLA DAMPINGAN LANJUT USIA DI PANTI JOMPO MAPPAKASUNGGU KOTA PAREPARE (TINJAUAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM)"

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan **Juli** sampai selesai.

Sehubungan dengan hal tersebut diharapkan kiranya yang bersangkutan diberi izin dan dukungan seperlunya.

Terima kasih,

13 Juli 2018

A.n Rektor

Wakil Rektor Bidang Akademik dan
Pengembangan Lembaga (APL)





PEMERINTAH KOTA PAREPARE
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Jln. Jend. Sudirman Nomor 76, Telp. (0421) 25250, Fax (0421) 25111, Kode Pos 91122
Email: bappeda@pareparekota.go.id, Website: www.bappeda.pareparekota.go.id

PAREPARE

Parepare, 17 Juli 2018

Nomor : 050 / 643 / Bappeda
Lampiran : --
Perihal : Izin Penelitian

Kepada
Yth. Kepala UPTD Mappakasunggu Dinas Sosial Provinsi
Sulawesi Selatan
Di -

Parepare

DASAR :

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011 tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah.
3. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 17 Tahun 2016 tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah.
4. Peraturan Daerah Kota Parepare No. 8 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah.
5. Surat Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, Nomor : B 822/In.39/PP.00.9/07/2018 tanggal 13 Juli 2018 Perihal Izin Melaksanakan Penelitian.

Setelah memperhatikan hal tersebut, maka pada prinsipnya Pemerintah Kota Parepare (Cq. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah kota Parepare) dapat memberikan **Izin Penelitian** kepada :

N a m a : AKHMAD MUNANDAR
Tempat/Tgl. Lahir : Lebani / 11 Desember 1995
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Mahasiswa
A l a m a t : Desa Lebani, Kec. Tapalang Barat, Kab. Mamuju

Bermaksud untuk melakukan **Penelitian/Wawancara** di Kota Parepare dengan judul :
"POLA DAMPINGAN LANJUT USIA DI PANTI JOMPO MAPPAKASUNGGU KOTA PAREPARE
(TINJAUAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM)"

Selama : Tmt. Juli s.d September 2018
Pengikut/Peserta : **Tidak Ada**

Sehubungan dengan hal tersebut pada prinsipnya kami **menyetujui** kegiatan dimaksud dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan harus melaporkan diri kepada Instansi/Perangkat Daerah yang bersangkutan.
2. Pengambilan Data/penelitian tidak menyimpang dari masalah yang telah diizinkan dan semata-mata untuk kepentingan ilmiah.
3. Mentaati ketentuan Peraturan Perundang-undangan yang berlaku dengan mengutamakan sikap sopan santun dan mengindahkan Adat Istiadat setempat.
4. Setelah melaksanakan kegiatan Penelitian agar melaporkan hasilnya kepada Walikota Parepare (Cq. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Parepare).
5. Menyerahkan 1 (satu) berkas Foto Copy hasil "**Penelitian**" kepada Pemerintah Kota Parepare (Cq. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Parepare).
6. Kepada Instansi yang dihubungi mohon membenarkan bantuan.
7. Surat Izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang Surat Izin tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Demikian izin penelitian ini diberikan untuk dilaksanakan sesuai ketentuan berlaku.



TEMBUSAN : Kepada Yth.

1. Gubernur Provinsi Sulawesi Selatan Cq. Kepala BKB Sulsel di Makassar
2. Walikota Parepare di Parepare
3. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare di Parepare
4. Saudara AKHMAD MUNANDAR
5. Arsip.



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS SOSIAL
PUSAT PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA (PPSLU) MAPPAKASUNGGU
Jl. Jend. Sudirman No. 10. A Parepare Telp. (0421) – 22553

SURAT KETERANGAN

Nomor : 148../400/PPSLU/VIII/2018

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala UPTD Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) Mappakasunggu Parepare menerangkan bahwa :

N a m a	: AKHMAD MUNANDAR
N i m	: 14.3200.036
Tempat /Tgl. Lahir	: Lebani, 11 Desember 1995
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Pekerjaan	: Mahasiswa IAIN Parepare
Alamat	: Lebani, Kecamatan Tapalang Barat, Kab mamuju Sulawesi barat

Adalah benar bahwa yang namanya tersebut diatas telah melaksanakan Penelitian pada Kantor kami dari Tanggal 17 Juli s/d 31 Agustus 2018 dengan judul “ POLA DAMPINGAN LANJUT USIA DI PANTI JOMPO MAPPAKASUNGGU KOTA PAREPARE (TINJAUAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM) PADA PUSAT PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA (PPSLU) MAPPAKASUNGGU PAREPARE TAHUN 2018”

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 31 Agustus 2018

Kepala PPSLU Mappakasunggu



H. AMRULLAH BAKRI S.Ag, M.H

Pangkat : Pembina TK I

NIP. 19621126 198307 1 002

**PANDUAN FORMAT WAWANCARA DENGAN PEGAWAI
NEGERI SIPIL/PEMBINA DI UPTD PUSAT PELAYANAN
SOSIAL LANJUT USIA (PPSLU) KOTA PAREPARE**

Judul Penelitian : Pola Dampingan Lanjut Usia Di Panti Jompo Mappakasunggu
Kota Parepare. (Tinjauan Bimbingan Konseling Islam)

Lokasi Peneltian : UPTD Pusat Pelayanan sosial Lanjut Usia Mappakasunggu
Parepare

1. Masalah apa yang biasa di alami oleh lansia ?
2. Metode apa yang di berikan pada saat pendampingan ?
3. Apa dampak yang terjadi setelah pendampingan ?
4. Materi apa biasa yang disampaikan oleh pembimbing ?
5. Kapan dan dimana biasa bimbingan dilakukan ?
6. Bagaimana respon lansia dengan adanya bimbingan islam tersebut ?
7. Bagaimana pendampingan pada lansia yang non muslim ?
8. Apa penyebab lansia berada di panti jompo ?
9. Kegiatan apa saja yang ada dipanti jompo ini ?
10. Bagaimana dampingan dan kegiatan yang diterapkan disini ?
11. Apa masalah saat anda memberikan dampingan pada lansia ?
12. Bagaimana cara anda dalam memberikan dampingan kepada lansia ?

**PANDUAN FORMAT WAWANCARA DENGAN LANJUT USIA
DI UPTD PUSAT PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA (PPSLU)
KOTA PAREPARE**

Judul Penelitian : Pola Dampingan Lanjut Usia Di Panti Jompo Mappakasunggu
Kota Parepare. (Tinjauan Bimbingan Konseling Islam)

Lokasi Peneltian : UPTD Pusat Pelayanan sosial Lanjut Usia Mappakasunggu
Parepare

1. Bagaimana menurut nenek mengenai dampingan atau bimbingan yang diberikan kepada nenek ?
2. Bagaimana dampingan apakah nenek didampingi dengan baik ?
3. Apakah nenek merasa tenang tinggal dipanti jompo dari pada dirumah ?
4. Bagaimana perasaan nenek pada saat di berikan pendampingan ?
5. Bagaimana nenek bisa ada di panti jompo ini ?
6. Apakah nenek masi punya keluarga ?
7. Pada saat nenek ada di penti jompo ini apa yang pertamakali nenek lakukan?
8. Bagaimana nenek bisa berada di panti jompo?

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

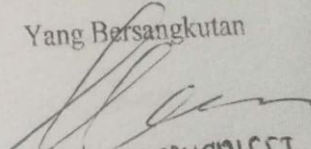
Nama : USMAR UMARANGAJI, S.ST
Umur : 28 TAHUN
Jenis kelamin : LAKI-LAKI
Agama : ISLAM
Pekerjaan : PNS / PEMBINA WISMA 2

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara **Akhmad Munandar** yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan **Pola Dampungan Lanjut Usia Di Panti Jompo Mappakasunggu Kota Parepare** (Tijauan Bimbingan Konseling Islam).

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 27/07 2018

Yang Bersangkutan


USMAR UMARANGAJI, S.ST

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

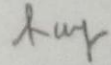
Nama : CORNELIA
Umur : 46 THN
Jenis kelamin : PEREMPUAN
Agama : KRISTEN
Pekerjaan : PEKERJA SOSIAL / WISMA 6 (MELATI)

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara **Akhmad Munandar** yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan **Pola Dampingan Lanjut Usia Di Panti Jompo Mappakasunggu Kota Parepare (Tijauan Bimbingan Konseling Islam)**.

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 27/7 2018

Yang Bersangkutan


(CORNELIA)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

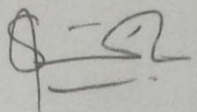
Nama : ST Fatmias M. S.Sos
Umur : 53 th.
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Pekerjaan : PAIS / Pembantu wisma 3

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara **Akhmad Munandar** yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan **Pola Dampungan Lanjut Usia Di Panti Jompo Mappakasunggu Kota Parepare (Tijauan Bimbingan Konseling Islam)**.

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 27-07 2018

Yang Bersangkutan


()

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MUH RIZAL
Umur : 83
Jenis kelamin : Laki - Laki
Agama : ISLAM
Pekerjaan : PNS / Pembina wisma 4

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara **Akhmad Munandar** yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan **Pola Dampingan Lanjut Usia Di Panti Jompo Mappakasunggu Kota Parepare** (Tijauan Bimbingan Konseling Islam).

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 10 - 08 2018

Yang Bersangkutan

(MUH RIZAL)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

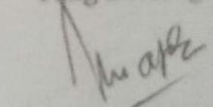
Nama Dra. Hj. MARTINE
Umur 63 TH
Jenis kelamin PEREMPUAN
Agama ISLAM
Pekerjaan PNS / PENDAMPING USIA [ASOKA]

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara Akhmad Munandar yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan Pola Dampingan Lanjut Usia Di Panti Jompo Mappakasunggu Kota Parepare (Tijauan Bimbingan Konseling Islam).

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 27-08-201

Yang Bersangkutan


(Dra. Hj. MARTINE)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

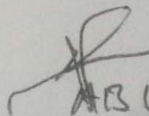
Nama : *ABU*
Umur : *61*
Jenis kelamin : *Laki-laki*
Agama : *Islam*
Pekerjaan :

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara **Akhmad Munandar** yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan **Pola Dampungan Lanjut Usia Di Panti Jompo Mappakasunggu Kota Parepare** (Tijauan Bimbingan Konseling Islam).

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, *28-07* 2018

Yang Bersangkutan


(*ABU*)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : cicci
Umur : 48
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Pekerjaan :

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara **Akhmad Munandar** yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan **Pola Dampungan Lanjut Usia Di Panti Jompo Mappakasunggu Kota Parepare (Tijauan Bimbingan Konseling Islam)**.

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 27-07 2018

Yang Bersangkutan

(Cicci)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

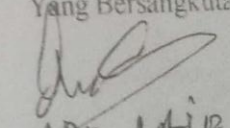
Nama : ABD LATIF
Umur : 64
Jenis kelamin : laki-laki
Agama : Islam
Pekerjaan :

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara **Akhmad Munandar** yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan **Pola Dampungan Lanjut Usia Di Panti Jompo Mappakasunggu Kota Parepare (Tijauan Bimbingan Konseling Islam)**.

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 27-07-2018

Yang Bersangkutan


(ABD LATIF)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

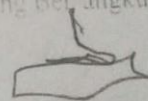
Nama : ROMA'
Umur : 80
Jenis kelamin : ~~Pria~~ perempuan
Agama : Islam
Pekerjaan :

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara **Akhmad Munandar** yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan **Pola Dampungan Lanjut Usia Di Panti Jompo Mappakasunggu Kota Parepare** (Tijauan Bimbingan Konseling Islam).

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare 28-07-2018

Yang Berangkutan


(ROMA')

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

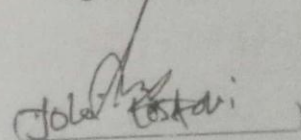
Nama : Jolek Ustadi
Umur : 63
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Pekerjaan : - wisma 2.

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara **Akhmad Munandar** yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan **Pola Dampungan Lanjut Usia Di Panti Jompo Mappakasunggu Kota Parepare** (Tijauan Bimbingan Konseling Islam).

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 27-07-2018

Yang Bersangkutan


Jolek Ustadi

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : *Fatimah*
Umur : *66*
Jenis kelamin : *Perempuan*
Agama : *Islam*
Pekerjaan :

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara **Akhmad Munandar** yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan **Pola Dampingan Lanjut Usia Di Panti Jompo Mappakasunggu Kota Parepare** (Tijauan Bimbingan Konseling Islam).

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, *27 - 07* 2018

Yang Bersangkutan

FATIMAH
(*Fatimah*)

LAMPIRAN FOTO PELAKSANAAN PENELITIAN

1. Wawan cara salastu pendamping lansia



2. Wawan cara dengan pendamping lansia



3. Wawan cara dengan lanjut usia



4. Wawan cara dengan lanjut usia



BIOGRAFI PENULIS



Penulis bernama lengkap Akhmad Munandar. Lahir di Lebani 11 Desember 1995 merupakan putra pertama dari ke enam bersaudara yang merupakan buah hati dari Nasaruddin Achmad dan Maryam K. Penulis menempuh pendidikan formal diawali di SD INPRES Lebani yang diselesaikan pada tahun 2007, Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di SMP NEGERI 2

Tapalang Barat yang diselesaikan pada tahun 2010 dan melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Tapalang yang diselesaikan pada tahun 2013.

Pada tahun 2014 penulis terdaftar sebagai mahasiswa sekolah tinggi agama islam negeri parepare (STAIN) dan kini beralih status menjadi institut agama islam negeri parepare (IAIN) jurusan dakwah dan komunikasi program studi bimbingan konseling islam. Semasa menjadi mahasiswa, penulis aktif sebagai anggota HMJ dakwah dan komunikasi dan aktif di GC bimbingan konseling islam, selain itu aktif juga di organisasi lembaga dakwah mahasiswa (LDM AL-MADANI) dan juga aktif di organisasi daerah kerukunan pelajar mahasiswa mamuju (KPM).

Penulis mengabdikan ilmu dan keahlian yang dimiliki kepada masyarakat dengan melaksanakan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) di desa batu mila kecamatan maiwa, kabupaten enrekang pada tahun juli 2017. Pengaplikasian ilmu yang telah di dapat selama di bangku kuliah juga penulis terapkan dalam praktek pengalaman lapangan (PPL) di kantor Kementrian Agama Kabupaten Mamuju Sulawesi Barat pada bagian September 2017.